

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu diskursus penting tentang al-Asmâ' al-Husnâ di kalangan ulama adalah perbincangan mengenai makna kata *al-ihshâ'* yang tercantum dalam penggalan Hadis, “*man ahshâhâ dakhala al-jannah*” (barangsiapa yang meng-*ihshâ'*-nya maka ia akan masuk surga).¹ Terdapat varian makna yang dikemukakan oleh para ulama terkait makna *al-ihshâ'* pada Hadis ini. ‘Abd Allâh al-Ghashn, mengemukakan pendapat para ulama tentang sejumlah lapisan makna *al-ihshâ'*, di antaranya, *al-ihshâ'* bermakna *al-'add* (membilang), *al-hifzh* (menghafal), *al-ithâqah* (mampu mengamalkan), *al-'aql* (memikirkan dengan akal), *al-ma'rifah* (mengenal), dan *qirâ'ah al-Qur'ân kâmila* (membaca keseluruhan Al-Qur'an). Umumnya, maknanya tidak tunggal, tetapi terdiri dari beberapa lapisan makna, seperti menghafal, memahami, mengimani, berdoa dan beribadah dengan menggunakan al-Asmâ' al-Husnâ.²

Berdasarkan lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam kata *al-ihshâ'* di atas, para ulama menegaskan bahwa al-Asmâ' al-Husnâ tidak cukup hanya dihafal semata dan digunakan sebagai zikir dan media berdoa (dimensi ritual). Mereka melihat bahwa al-Asmâ' al-Husnâ memiliki dimensi dan fungsi lain yang sifatnya lebih luas, yaitu dimensi teologis (*ma'rifah*). Sebagaimana terlihat di atas, mereka

¹ Ada pula versi lain yang tidak menggunakan lafazh “*ahshâhâ*” tetapi menggunakan lafazh “*hafizhahâ*” (menghafalnya) sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim. Inilah sebabnya kemudian ulama memaknai “*ahshâhâ*” dengan “menghafalnya”. Sementara yang menggunakan lafazh *ahshâhâ* dalam kajian al-Ghashn terhadap Hadis ini menunjukkan bahwa para ulama Hadis meriwayatkan Hadis ini dengan dua pola periwayatan, ada ungkapan Hadis yang tidak menyertakan rangkaian nama-nama Allah dan ada pula yang menyertakan nama-nama Allah sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqî, Ibn Mâjah, dan al-Tirmidzî. Lihat: ‘Abd Allâh ibn Shâlih ibn ‘Abd al-‘Azîz al-Ghashn, *Asmâ' Allâh Al-Husnâ* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1417), 115-116 dan 155-158.

² Al-Ghashn mengelompokkan pendapat para ulama menjadi lima varian. *Pertama*, *al-ihshâ'* bermakna membilang, menghafal dan kemudian menggunakannya dalam berdoa. *Kedua*, *al-ihshâ'* bermakna *al-ithâqah*, yakni mampu memahaminya, memeliharanya dengan baik, dan beramal sesuai dengan al-Asmâ' al-Husnâ. *Ketiga*, *al-ihshâ'* bermakna *al-'aql* dan *al-ma'rifah*, yakni mengenal al-Asmâ' al-Husnâ, memikirkan maknanya, dan mengimannya. *Keempat*, *al-ihshâ'* bermakna membaca keseluruhan Al-Qur'an karena dengan sendirinya saat seseorang membaca keseluruhan Al-Qur'an maka terbaca pula semua nama Allah yang tercantum secara keseluruhan dalam Al-Qur'an. *Kelima*, makna *al-ihshâ'* meliputi tiga lapisan makna yang menjadi satu rangkaian, yaitu: (1) Menghitung lafazh-lafazh dan bilangannya atau menguasainya dari segi lafazh; (2) Memahami makna dan dalilnya; dan (3) Berdoa kepada Allah dengan menggunakan al-Asmâ' al-Husnâ dan beribadah sejalan dengan nama-nama itu. Al-Ghashn, *Asmâ' Allâh Al-Husnâ*, 115-117.

memaknai *al-ihshâ`* sebagai *al-`aql* dan *ma`rifah*, yakni memahami dan mengenal Allah serta mengimani-Nya melalui nama-nama-Nya yang indah.

Dimensi berikutnya yang tidak kalah pentingnya menurut sejumlah ulama dan intelektual Muslim adalah dimensi moral (akhlak) karena al-Asmâ` al-Husnâ mengandung sifat-sifat mulia yang dapat diteladani dalam rangka membentuk kepribadian Muslim. Dari sinilah muncul diskursus tentang *takhalluq* yang menekankan dimensi akhlak dalam al-Asmâ` al-Husnâ. Konsep *takhalluq* sendiri didasarkan pada pernyataan yang diklaim sebagai Hadis, yaitu “*takhallaqû bi akhlâq Allâh*” (berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah).³ Di antara ulama yang menekankan konsep *takhalluq* ini adalah al-Ghazâlî (450-505 H), Ibn ‘Arabî (w. 638 H) dan Ibn ‘Ajîbah al-Hasanî (w. 1224 H).⁴

³ Menurut catatan Yousef Casewit, konsep *takhalluq* terhadap al-Asmâ` al-Husnâ didasarkan pada ungkapan yang dianggap sebagai Hadis oleh sejumlah ulama, yaitu: “*takhallaqû bi akhlâq Allâh*.” Namun berdasarkan kajian terhadap Hadis ini telah ditemukan bahwa transmisi Hadis ini tidak memenuhi standar kritik Hadis dan ditolak oleh kebanyakan ahli Hadis. Hadis itu disinyalir sebagai Hadis yang dipalsukan atau tidak memiliki asal (*lâ ashla lahu*). Pernyataan seperti ini dikemukakan di antaranya oleh Muḥammad Nashîr al-Dîn al-Albânî (w. 1420/1999) dalam *Silsilah al-Aḥādîts al-Dha`îfah wa al-Mawḍû`ah*. Dalam hal ini al-Albânî mendasarkan pandangannya dan mengutip karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî (w. 911/1505), *Ta`yîd al-Ḥaqîqah al-`Aliyyah*, dan karya Ibn Taimiyyah (w. 728/1328), *Talbîs al-Jahmiyyah fî Ta`sis Bidâ`ihim al-Kalâmiyyah*. Selain dinyatakan bahwa Hadis ini tidak memiliki asal usul, diklaim pula bahwa Hadis itu diduga sebagai pernyataan yang diklasifikasikan sebagai doktrin “teosis” (*al-tasyabbuh bi al-Bârî`, al-ta`alluh*) yang diajarkan oleh para filsuf dan penyembah bintang Sabian. Menariknya, Hadis ini juga diduga dikutip dalam sumber-sumber Syi`ah dalam konteks yang serupa seperti terlihat pada karya Muḥammad Bâqir al-Majlisî (w. 1110/1699), *Bihâr al-Anwâr*, yang mengutip Hadis ini secara sepintas tanpa menyebutkan sumber apapun. Al-Majlisî menyebutkan bahwa Hadis ini berisi doktrin yang identik dengan kelompok *falâsifah*, yaitu *al-tasyabbuh bi al-ilâh*. Pada saat yang sama, banyak sarjana berpendapat bahwa dari segi makna Hadis ini dapat diterima karena didukung oleh berbagai riwayat otentik lainnya dan substansinya didukung oleh riwayat eksternal lainnya (*ḥasan li ghairih*). Menurut al-Qusyairî, ungkapan tersebut terdapat dalam pernyataan Allah kepada nabi Dawud: “berakhlaklah kamu dengan sifat-sifat akhlak-Ku” (*takhallaq bi akhlâqî*). Pernyataan ini diduga berasal dari al-Wasithî dan dikutip oleh al-Sulâmî dalam karyanya, *al-Ḥaqâ`iq*. Ungkapan ini dalam berbagai bentuk dianggap berasal dari sejumlah tokoh awal termasuk di antaranya adalah ‘Utmân ibn ‘Affân (w. 35/656), at-Ḥasan al-Bashrî (w. 110/728), Zhû al-Nûn al-Mishrî (w. 245/859 atau 248/862), Sahl al-Tustarî (w. 283/896), al-Ḥâkim al-Tirmidzî (w. 318/936), Abû Bakr al-Wâsithî (w. 320/932), dan Abû ‘Abd al-Raḥmân al-Sulâmî (w. 421/1021). Lihat catatan kaki no. 2 pada: Yousef CaYousef Casewit, “Al-Ghazâlî’s Virtue Ethical Theory of the Divine Names: The Theological Underpinnings of the Doctrine of Takhalluq in al-Maqṣad al-Asnâ,” *Journal of Islamic Ethics* 4, no. 1–2 (December 15, 2020): 155–200. Lihat khususnya pada halaman 157-158.

⁴ Al-Ghazâlî membahas tentang konsep *takhalluq* ini secara khusus dalam karyanya: *al-Maqṣad al-Asnâ fî Syarḥ al-Asmâ` al-Ḥusnâ* pada bagian awal (*al-fann al-awwal*) pasal keempat. Lihat pula analisis khusus tentang doktrin *takhalluq* al-Ghazâlî pada: Casewit, “Al-Ghazâlî’s Virtue Ethical Theory” halaman 170-196. Ibn ‘Arabî membahas tiga konsep atau metode terkait bagian hamba dari al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu *ta`alluq*, *taḥaqquq*, dan *takhalluq*. Ia membahas setiap nama dari al-Asmâ` al-Husnâ menggunakan ketiga konsep ini. Sementara konsep *takhalluq* Ibn ‘Ajîbah dapat dilihat pada karyanya *Tafsir Al-Fâtihah al-Kabîr*. Ibn ‘Ajîbah membagi lapisan makna setiap nama Allah menjadi tiga: *ta`alluq*, *takhalluq*, dan *taḥaqquq*. Lihat penjelasan pengantar Qamaruddin SF, “Berakhlak dengan Akhlak Allah Sebuah Pengantar.” Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Al-Maqṣad al-Asnâ fî Syarḥ al-Asmâ` al-Ḥusnâ* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), 45-58;

Hanya saja para ulama berbeda pendapat, apakah semua sifat yang terkandung dalam al-Asmâ' al-Husnâ dapat diteladani atau ada beberapa nama yang harus dikecualikan. Imam al-Ghazâlî berpandangan bahwa semua nama-nama itu dimungkinkan untuk disifati oleh hamba kecuali nama “Allah” (nama Zat-Nya), sementara ulama yang lain, seperti ‘Abd al-‘Azîz ibn Bâz, sebagaimana dikutip oleh al-Ghashn, berpandangan bahwa ada sejumlah nama yang tidak bisa disifati oleh manusia karena merupakan sifat khusus bagi Allah, seperti “al-Khâliq” dan “al-Quddûs” atau nama-nama tertentu yang hanya dikhususkan untuk Allah, seperti “al-Khallâq”, “al-Razzâq” dan “al-Ilâh”. Demikian pula dengan sifat-sifat yang dicela oleh Al-Qur`an jika disifati oleh manusia juga tidak dibenarkan untuk ber-*takhalluq* dengannya, seperti sifat takabbur. Karena itu manusia tidak dibenarkan ber-*takhalluq* dengan nama Allah “al-Mutakabbir”.⁵

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Al-Asmâ' al-Husnâ dapat dijabarkan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi ritual (ibadah), dimensi teologis (*ma'rifah*), dan dimensi moral (*takhalluq*). Berkaitan dengan ketiga dimensi ini, para ulama kemudian berupaya menjabarkan nama-nama itu sesuai dengan kecenderungan mereka masing-masing. Sebagian ulama ada yang lebih mengkonsentrasikan diri pada dimensi ritual, yaitu khasiat dan keutamaan (*fadhilah*) nama-nama itu sebagai media untuk beribadah (amaliyah untuk berzikir dan berdoa). Sebagian ulama ada yang lebih berfokus pada dimensi *ma'rifah* (dimensi teologis) yang bersifat teosentris untuk mengenal Allah. Sebagiannya lagi ada pula yang menambahkan aspek kandungan akhlak untuk tujuan membangun karakter (*character building*) manusia sehingga terbentuk kepribadian *rabbânî*. Ada pula sebagian ulama yang berupaya untuk menyajikan ketiga dimensi itu secara bersamaan dalam tulisan mereka tentang al-Asmâ' al-Husnâ.

Di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, dari era klasik hingga modern, ditemukan sejumlah karya intelektual mengenai al-Asmâ' al-Husnâ yang dapat dikategorikan pada tren penulisan dan interpretasi al-Asmâ' al-Husnâ di atas. Di antaranya, sebagaimana yang dikaji oleh ‘Abd Allâh al-Ghashn, yaitu *Tafsîr Asmâ' Allâh al-Husnâ* karya al-Zajjâj (241-311 H), *Sya'n al-Du'â* karya al-Khatthâbî (317-388 H), *al-Asmâ' wa al-Shifât* karya al-Baihaqî (384-458 H), *Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ* karya al-Qusyairî (375-465 H), *al-Maqshad al-Asnâ* karya al-Ghazâlî (450-505 H), *Lawâmi' al-Bayyinât* karya al-Râzî (544-606 H), *al-Asnâ fî Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ* karya al-Qurthubî (w. 671 H), dan

Ibn ‘Arabî, *Kasyf al-Ma'nâ ‘an Sirr Asmâ' Allâh al-Husnâ* (Qum: Maktabah al-Isyraq, 1419), 26; Ibnu Ajjibah al-Husaini, *Buku Saku Asmaul Husna* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), 9-13.

⁵ Al-Ghashn, *Asmâ' Allâh Al-Husnâ*, 256-257.

Mausû'ah "lahu al-Asmâ' al-Husnâ" karya al-Syarbâshî (1918-1980 M).⁶ Di Indonesia, tren pemikiran dan penulisan tentang al-Asmâ' al-Husnâ sebagaimana disebut di atas dapat dilihat dari beberapa karya ulama atau cendekiawan Muslim Indonesia. Misalnya, M. Quraish Shihab (l. 1944 M) menulis tentang al-Asmâ' al-Husnâ dengan judul *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran* (dimensi *ma'rifah-takhalluq*-ritual), Haderanie HN (1933-2008 M) dengan judul *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauif* (dimensi *ma'rifah*), M. Ali Chasan Umar (l. 1952 M) dengan judul *Khasiat dan Fadhilat Asmaul Husna* (dimensi ibadah/ritual). Selain itu ada pula tren interpretasi al-Asmâ' al-Husnâ dari segi fungsinya untuk pengembangan dan manajemen SDM dalam meraih sukses, seperti buku yang ditulis oleh Muhammad Syafii Antonio (l. 1967 M) yang berjudul *Asma'ul Husna for Success in Buisness and Life* (dimensi *ma'rifah-takhalluq*).

Tidak hanya di tingkat nasional, pada tingkat lokal penulisan tentang al-Asmâ' al-Husnâ dengan beberapa tren di atas juga dilakukan oleh sejumlah ulama, seperti terlihat pada beberapa karya ulama Banjar tentang al-Asmâ' al-Husnâ yang muncul dalam beberapa tahap. Jika dilihat dari masa penulisan dan kontennya, pada tahap awal paparan ulama Banjar tentang al-Asmâ' al-Husnâ tidak ditulis tersendiri tetapi menjadi bagian dari uraian mengenai ajaran sufistik *syuhûdiyyah*. Pada tahap ini al-Asmâ' al-Husnâ lebih ditekankan pada dimensi *ma'rifah* yang bersifat sufistik-filosofis. Penulisan seperti ini terlihat pada kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Nafis al-Banjari (1735-?) dan *'Amal Ma'rifah* Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (1857-1939 M). Kedua ulama Banjar ini menulis tentang *tauḥîd al-asmâ'* sebagai salah satu dari 4 komponen ajaran tauhid-sufistik mereka. Pada penulisan ini beberapa nama Allah saja (sekitar 2 atau 3) yang disebutkan sebagai ilustrasi.⁷

⁶ al-Ghashn, *Asmâ' Allâh Al-Husnâ*, 12.

⁷ Dalam risalahnya masing-masing, Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari menyebutkan adanya 4 kaifiyat mengesakan Allah. Salah satu dari 4 kaifiyat itu adalah *kaifiyah waḥdāniyah Asmâ' Allâh* (kaifiyat kedua). Keduanya menjelaskan dengan uraian yang serupa bahwa kaifiyat mengesakan Allah pada *asmâ'* adalah dengan memandang menggunakan mata hati dan mata kepala dengan keyakinan yang pasti bahwa hanya Allah yang *waḥdāniyah* pada *asmâ'* (esa pada segala nama), maka tidak ada satupun di alam ini pada hakikatnya memiliki nama selain Zat Allah. Semua nama yang ada di alam ini hanyalah *mazḥhar* (manifestasi), yakni nama-nama itu hanyalah kenyataan dari asma' Allah karena setiap nama menuntut adanya wujud *musamma* (yang mempunyai nama). Padahal pada hakikatnya, yang maujud satu-satunya hanyalah Allah. Sementara wujud lainnya hanyalah khayal dan waham jika dikaitkan dengan wujud Allah. Karena itulah, kata Nafis al-Banjari, jika melihat orang yang pemurah maka itu adalah *mazḥhar* dari nama Allah, yaitu "al-Karîm", dan jika melihat orang yang sabar, maka itu adalah *mazḥhar* dari nama Allah, "al-Shabûr". Contoh yang serupa dikemukakan oleh Shiddiq al-Banjari. Ia menjelaskan bahwa segala nama itu kembali kepada yang maujud, yaitu Allah Swt. Karena itu, jika seseorang melihat orang yang pemurah, Allah lah yang bernama "al-Raḥmân"; Jika melihat orang kaya maka Allahlah yang bernama "al-Ghaniyy" (Maha Kaya) dan jika ada orang yang membunuh

Pada tahap kedua, literatur Islam tentang al-Asmâ' al-Husnâ yang ditulis oleh ulama Banjar mengarah pada dimensi ibadah (ritual), seperti *Risalah Senjata Mu'min* (cetakan keempat 1971 M) karya Husin Qaderi (1909-1967 M). Di dalam risalah ini, ia menulis tentang fadilat dan khasiat setiap nama Allah dalam al-Asmâ' al-Husnâ untuk bacaan sehari-hari baik untuk keperluan berzikir atau berdoa.⁸ Meskipun mencantumkan 99 nama-nama Allah secara lengkap, karya Husin Qaderi ini belum secara spesifik membahas tentang al-Asmâ' al-Husnâ karena masih bercampur dengan sajian amaliah yang lain.

Pada tahap ketiga, orientasi penulisan al-Asmâ' al-Husnâ mengarah pada dimensi *ma'rifah-takhalluq*, yaitu mengenal Allah melalui nama-nama-Nya sekaligus meneladani kandungan sifat-sifat yang terdapat pada nama-nama Allah itu (dimensi moral) untuk membentuk akhlak atau karakter. Pada tahap ini aspek *takhalluq* dari al-Asmâ' al-Husnâ cukup menonjol. Orientasi seperti ini terlihat pada karya Muhammad Bakhiet (l. 1966 M) yang berjudul: *Mengenal Al-Asma' al-Husna Jalan Mengenal Allah*, karya Husin Naparin (l. 1947 M) yang berjudul *Memahami Asmaul Husna*, dan karya M. Zurkani Jahja (w. 2004 M) yang berjudul *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Meskipun sama-sama mengandung dimensi *ma'rifah-takhalluq*, ketiganya memiliki orientasi dan penekanan masing-masing. Bakhiet lebih berorientasi sufistik, Naparin lebih berorientasi ritual dan moral, sementara Zurkani Jahja lebih berorientasi teologis.⁹

Dari ketiga ulama Banjar yang memiliki karya tentang al-Asmâ' al-Husnâ pada tahap ketiga di atas, M. Zurkani Jahja (1941-2004 M) memiliki pemikiran yang lebih unik dan kritis dalam konteks teologi. Berbeda dengan ulama Banjar lainnya, Zurkani Jahja menjadikan al-Asmâ' al-Husnâ sebagai bagian dari gagasannya tentang format teologi Islam ideal untuk era global. Idenya yang cukup menantang adalah tentang kritiknya terhadap formulasi materi akidah yang

seseorang maka Allah lah yang bernama "al-Mumît" (Yang Maha Mematikan). Demikian seterusnya. Lihat: Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis* (Fathani: Mathbaah bin Hallabi, n.d.), 8-9; Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah 'Amal Ma'rifah Serta Taqrir* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, n.d.), 26-29.

⁸ Dalam risalah ini, Husin Qaderi menyajikan al-Asmâ' al-Husnâ dalam tiga bagian, yaitu: (1) Asmâ' Allâh al-Husnâ, pada bagian ini ia menyajikan terjemah teks Hadis tentang 99 nama Allah (versi Imam al-Tirmidzi) disertai daftar 99 nama Allah tanpa informasi tambahan apapun; (2) Asmâ' Allâh al-Husnâ serta Doanya dengan menyajikan 99 nama Allah secara lengkap disertai seruan (menggunakan huruf *yâ al-nidâ*) pada setiap nama dan di bagian akhir (setelah "yâ Shabûr") terdapat doa; dan (3) Khasiat al-Asmâ' al-Husnâ yang menyajikan ulasan tentang khasiat mengamalkan setiap nama-nama Allah dengan tatacara tertentu. Lihat: Husin Qaderi, *Risalah Senjata Mu'min* (Banjarmasin: Toko Buku Mutiara, n.d.), 33-90.

⁹ Ulasan dan gambaran umum mengenai ketiga literatur al-Asmâ' al-Husnâ ini, baik aspek penulisan (termasuk informasi publikasi) maupun orientasi pemikiran di dalamnya dapat dilihat pada Rahmadi and Abd. Rahman Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma' Al-Husna Telaah Terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan* (Kuningan: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017), 69-72 dan 155-181.

dinilainya belum komprehensif dan masih berorientasi ke masa lalu, termasuk dalam hal ini adalah materi Sifat Dua Puluh versi al-Sanûsiyyah. Dalam konteks mengenal Tuhan, baginya penggunaan materi al-Asmâ` al-Husnâ dalam kajian akidah lebih relevan daripada materi Sifat Dua Puluh pada aspek implikasi moral dan gerak kehidupan manusia di era global. Dalam hal ini ia menyatakan:

Bahasan materi akidah Islam memang tidak lepas dari enam objek kepercayaan dalam Islam, yaitu: Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, Kiamat, dan Takdir Karena hal itu ditegaskan Nabi Muhammad sebagai rukun iman. Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang komprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga kepada literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (*al-Asma` al-Husna*) lebih relevan dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sipat-sipat-Nya, seperti selama ini. Al-Asma` al-Husna memang lebih komplisit dibanding “sipat duapuluh”, dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia....¹⁰

Relevansi dan komplisitas al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana disinggung oleh Zurkani Jahja di atas terkait dengan adanya lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Lapisan makna itu meliputi penjelasan tentang “kepribadian” Allah, penjelasan tentang penggunaan nama-nama Allah untuk berdoa atau memohon pertolongan, dan penjelasan bagaimana mewujudkan makna “kepribadian” Allah dalam kehidupan pribadi demi tegaknya moral. Dari tiga lapisan makna itu, menurutnya, fungsi utama al-Asmâ` al-Husnâ adalah menjelaskan kepribadian-Nya, dan bagi hamba (manusia), untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.<sup>11</sup> Dengan demikian, ia menekankan dua fungsi al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu menjelaskan “kepribadian” Allah (dimensi akidah/*ma`rifah*) dan meneladani “kepribadian” Allah itu untuk tegaknya moral pada manusia (dimensi akhlak/*takhalluq*). Lapisan makna ini menunjukkan bahwa ia memaknai *al-ihshâ`* tidak dalam makna yang sempit (hanya menghafal).

Pilihan Zurkani Jahja terhadap materi al-Asmâ` al-Husnâ juga didasarkan pada pandangan kritisnya terhadap muatan materi akidah yang diajarkan di kalangan umat Islam. Rumusan teologi, seperti Sifat Dua Puluh, yang diajarkan selama ini masih bersifat polemis, berorientasi ke masa lalu dan mengandung unsur filsafat Hellenisme. Format rumusan seperti ini terdapat pula pada penganjur teologi Mu`tazilisme, Salafisme, dan juga penganut Asy`arisme. Materi Kalam, termasuk materi Sifat Dua Puluh, cenderung hanya mengulang materi akidah yang dihasilkan oleh pendahulunya sehingga terkesan melupakan aspek tujuan memberikan pegangan hidup bagi umat pada bidang akidah. Misalnya,

¹⁰ M. Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal di Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 11-12.

¹¹ Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xviii.

untuk mengenal Tuhan penjelasan yang diberikan terfokus pada pengenalan sifat-sifat personal Tuhan, kurang sekali memperkenalkan sifat aktif dan kreatif Tuhan yang dapat memandu aktivitas dan tindakan manusia bertuhan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Kelemahan teologi hasil dari rumusan ilmu Kalam sebagaimana disebutkan oleh Zurkani Jahja di atas perlu diperbaiki dengan mengembangkan teologi ideal yang lebih bersifat antroposentris.¹³

Berdasarkan kritik di atas, ada kesan kuat bahwa formulasi materi akidah seperti materi Sifat Dua Puluh yang selama ini diajarkan baik di pengajian agama maupun lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) telah ketinggalan (kedaluwarsa), kurang relevan, lebih berorientasi ke masa lalu, dan kurang komprehensif. Bagi Zurkani Jahja, sajian akidah seperti ini perlu direformulasi agar dapat beradaptasi dengan kondisi era global. Perlu dicatat bahwa yang dikritik adalah aspek elaborasi atau pola penyajian materi Sifat Dua Puluh, bukan aspek *'aqâ'id*-nya. Sajian materi akidah yang lebih relevan dan ideal untuk era global menurutnya adalah materi al-Asmâ' al-Husnâ dibanding Sifat Dua Puluh. Dengan kata lain, teologi ideal untuk menghadapi era global adalah kajian akidah yang berbasis pada materi al-Asmâ' al-Husnâ.

Melakukan kritik terhadap formulasi materi akidah seperti materi Sifat Dua Puluh tentu merupakan hal yang sensitif dan rawan menimbulkan polemik karena materi ini merupakan materi pendidikan akidah yang sudah umum dan mapan diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan Zurkani Jahja di atas pada satu sisi tampak bertabrakan dengan arus utama kajian dan praktik pendidikan akidah di kalangan Muslim tradisional di Indonesia, termasuk pula di kalangan masyarakat Banjar sendiri. Dari hasil survei kitab kuning yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen di sejumlah pesantren di Indonesia (termasuk di Kalimantan Selatan) ditemukan bahwa kitab yang dipakai dalam pelajaran akidah mayoritas isinya mengarah pada pelajaran Sifat Dua Puluh versi al-Sanûsiyyah.¹⁴ Hal yang sama juga terlihat dalam kurikulum pesantren

¹² Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 6 – 8.

¹³ Dalam konteks ini, Zurkani Jahja mengkritik teologi Asy'ariyyah yang menurutnya terkesan kurang antroposentris dan kurang berorientasi pada tegaknya moral dibanding Mu'tazilah. M. Zurkani Jahja, "Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam (Sebuah Telaah Historis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2004), 14.

¹⁴ Sejumlah kitab kuning yang terdapat dalam daftar Martin van Bruinessen adalah *Umm al-Barâhîn*, *al-Dasûqî*, *al-Syarqâwî*, *Kifâyah al-'Awâm*, *Tijân al-Darârî*, *'Aqîdah al-'Awâm*, *Nûr al-Zhalâm*, *Jauharah al-Tauhîd*, *Tuhfah al-Murîd*, *Fath al-Majîd*, *Jauharah al-Kalâmiyyah*, *Husn al-Hamidiyyah*, dan *'Aqîdah al-Islâmiyyah*. Lihat: Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 187.

di Kalimantan Selatan sebagaimana tergambar pada daftar kitab tauhid yang disajikan oleh Husnul Yaqin dari hasil penelitian disertasinya.¹⁵

Tidak berbeda dengan pesantren, pengajian agama di Kalimantan Selatan juga menunjukkan tren yang sama. Kajian Mujiburrahman terhadap sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan selama lebih dari tiga dekade (1980 – 2010) tentang literatur akidah yang digunakan di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa mayoritas literatur atau teks akidah yang digunakan adalah literatur yang berisi ajaran Sifat Dua Puluh versi Asy‘ariyyah-Sanûsiyyah.¹⁶

Buku-buku pelajaran agama Islam di madrasah, terutama buku teks pelajaran Akidah-Akhlak, juga memuat pembahasan mengenai Sifat Dua Puluh. Meskipun demikian, pada bagian lain dari buku teks pelajaran Akidah-Akhlak yang dipakai setidaknya pada dua dekade terakhir di madrasah telah memuat bahasan mengenai al-Asmâ’ al-Husnâ.¹⁷ Hanya saja, sajian al-Asmâ’ al-Husnâ pada buku teks tersebut bersifat parsial (hanya beberapa nama) dan dibahas terpisah-pisah (tidak langsung keseluruhan). Namun dengan adanya al-Asmâ’ al-Husnâ pada materi pelajaran Akidah-Akhlak telah sejalan dengan gagasan Zurkani Jahja mengenai penggunaan al-Asmâ’ al-Husnâ sebagai materi pelajaran akidah.

¹⁵ Kitab tauhid yang dipakai adalah kitab *Sifat 20, Khamsah al-Mutûn, Fath al-Majîd, Kifâyah al-‘Awâmm, al-Syarqâwî ‘alâ al-Hudhudî, al-Jawâhir al-Kalâmiyyah*, dan *Hâsiyyah al-Dasûqî ‘alâ Umm al-Barâhîn*. Lihat: Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 54, 69, 73 dan 276.

¹⁶ Mujiburrahman mencatat 24 teks teologi yang yang digunakan di sejumlah pengajian di Kalimantan Selatan. Dari 24 teks itu, secara dominan merupakan teks teologi Asy‘ariyyah-Sanusiyah dengan formulasi materi Sifat Dua Puluh. Dari sejumlah teks teologi Asy‘ariyyah-Sanusiyah itu terdapat 3 teks teologi yang paling banyak digunakan di pengajian agama, yaitu *Kifâyah al-‘Awâmm* (47 pengajian), *Hâsiyyah ‘alâ Matn al-Sanûsiyyah* (37 pengajian), dan *Hâsiyyah al-Hudhudî ‘alâ Umm al-Barâhîn* (29 pengajian). Lihat tabel I daftar teks teologi yang digunakan di pengajian yang disajikan oleh Mujiburrahman pada: Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: On Overview of the Existing Studies,” *Jurnal Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014): 611–641.

¹⁷ Misalnya, buku teks Pelajaran Akidah-Akhlak untuk Tsanawiyah kelas VII, isinya telah memperkenalkan al-Asmâ’ al-Husnâ secara umum dan membahas beberapa nama Allah (Al-‘Azîz, al-Ghaffâr, al-Bâsith, al-Nâfi’, a-Ra’ûf, al-Fattâh, al-‘Adl, dan al-Qayyim). Lihat: Junaidi Hidayat, dkk., *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak 1 (untuk MTs/SMP Islam Kelas VII Kelas)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 55-72. Buku teks pelajaran Akidah Akhlak Kelas X untuk Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2014 memiliki satu bab yang membahas tentang “Indahnya al-Asmâ’ al-Husnâ” (ada 10 nama Allah: al-Karîm, al-Mu‘min, al-Wakil, al-Matîn, al-Jâmi’, al-‘Adl, al-Nâfi’, al-Bâsith, al-Hâfîz, dan al-Âkhir) yang dilanjutkan dengan aspek pendalaman karakter terkait nama-nama itu. Lihat: Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 141-153. Pada buku teks pelajaran Akidah-Akhlak kelas XI juga terdapat bahasan al-Asmâ’ al-Husnâ (ada 6 nama Allah: al-Ghaffâr, al-Razzâq, al-Mâlik, al-Hasib, al-Hâdi, al-Khâliq, dan al-Hâkim) yang di dalamnya juga diajarkan tentang bagaimana meneladani nama-nama Allah itu. Lihat: Tim Penyusun, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah XI* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 1-16.

Meskipun Zurkani Jahja mengkritik pola penyajian materi Sifat Dua Puluh versi Sanûsiyyah, bukan berarti ia anti terhadapnya. Yang dikritik bukan aspek *'aqâ'id*-nya tetapi pola penyajian dan elaborasinya. Sebab, ia sendiri adalah penganut Asy'arisme yang setia. Hanya saja, sebagaimana yang disebutkan oleh Mujiburrahman, Zurkani Jahja menyelami teologi Asy'arisme melalui pemikiran teologi al-Ghazâlî, bukan melalui Imam Asy'arî (874-936 M) sendiri atau teolog Asy'arisme lainnya. Al-Ghazâlî sebagai salah satu pemikir teologi Asy'arisme sangat mempengaruhi pemikirannya sehingga ia dilabeli sebagai pemikir Ghazalian. Keterpengaruhannya dan ketertarikannya pada al-Ghazâlî tidak hanya dari sisi pemikiran tetapi juga dari sisi metodologi (*manhaj*) di bidang teologi.¹⁸ Pengaruh metode al-Ghazâlî sebagaimana disinyalir oleh Mujiburrahman, tampak digunakan olehnya ketika memaparkan al-Asmâ' al-Husnâ.¹⁹ Metode al-Ghazâlî yang dimaksud oleh Mujiburrahman adalah metode tekstual (bersumber dari wahyu), metode rasional-dialektis (bersumber dari akal), dan metode intuitif (bersumber dari *kasyaf*).²⁰ Penggunaan metode ini merupakan sisi uniknya yang lain dalam konteks pemikirannya tentang al-Asmâ' al-Husnâ.

Sebagai pemikir Ghazalian, Zurkani Jahja mendalami teologi al-Ghazâlî dan mengkonstruksi struktur teologi al-Ghazâlî melalui penelitiannya. Apa yang disebut oleh Mujiburrahman di atas sebagai metode al-Ghazâlî hanyalah bagian dari struktur itu. Uniknya, struktur itu sendiri dikonstruksi menyerupai sistem pendidikan akidah. Di dalamnya terdapat jenjang pendidikan (faset-faset) dan komponen-komponen sistem pembelajaran.²¹ Struktur ini, meskipun tidak disebut secara eksplisit sebagai sebuah model atau sistem pendidikan tertentu, namun Zurkani Jahja sendiri mengklaim bahwa struktur ini mengandung penjenjangan pendidikan akidah.²² Karenanya struktur tersebut sangat memungkinkan untuk dikonstruksi menjadi sebuah sistem pendidikan akidah tertentu. Tidak hanya itu, dalam struktur ini juga terdapat unsur metode sufisme yang mengarah pada model pendidikan sufistik (*sulûk*) dilihat dari beberapa komponen pendidikan di dalamnya.²³ Jika struktur ini dikembangkan menjadi sebuah sistem atau model pendidikan, maka ia akan menjadi konstruksi pendidikan akidah yang bernuansa sufistik.

¹⁸ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja" dalam M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), vii-xi.

¹⁹ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting" dalam Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, x.

²⁰ Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, 264-265.

²¹ Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, 102-103.

²² M. Zurkani Jahja, "Jenjang Pendidikan Akidah Umat Islam Menurut Imam al-Ghazali" (Makalah Orasi Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Martapura, 1988), 3 dan 6

²³ Komponen-komponen pendidikan tersebut adalah tujuan, murid, guru, alat, dan kegiatan Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, 218-239.

Inilah beberapa sisi unik dan sisi kritis pemikiran Zurkani Jahja yang membedakannya secara menyolok dengan ulama Banjar lainnya yang juga menulis al-Asmâ' al-Husnâ, bahkan penulis al-Asmâ' al-Husnâ lainnya di Indonesia. Temuannya tentang struktur teologi al-Ghazâlî, gagasannya tentang format teologi Islam ideal, dan keberaniannya untuk melakukan kritik terhadap sajian materi akidah yang telah mapan dan menganjurkan untuk mengganti materi Sifat Dua Puluh dengan materi al-Asmâ' al-Husnâ, menjadi distingsi antara ia dengan ulama Banjar lainnya. Husin Qaderi, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet yang juga menulis tentang al-Asmâ' al-Husnâ, tidak menyinggung penggantian materi Sifat Dua Puluh sebagaimana yang dikemukakan oleh Zurkani Jahja.

Uniknya, konstruksi struktur teologi al-Ghazâlî dan format teologi Islam ideal dalam pemikirannya itu mengandung unsur pendidikan berupa penjenjangan pendidikan akidah dan komponen-komponen pendidikan akidah dengan menjadikan al-Asmâ' al-Husnâ sebagai materi utama dalam pendidikan akidah menggantikan posisi Sifat Dua Puluh. Ketiga elemen pemikiran teologi Zurkani Jahja ini dapat dikonstruksi menjadi model dan alternatif baru dalam pendidikan akidah, yaitu pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ. Namun seperti apa bentuk kontruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ al-Husna dengan elemen-elemen pemikiran teologinya dan bagaimana elemen-elemen pemikiran itu dipadukan menjadi konstruksi baru serta bagaimana merealisasikannya dalam konteks era global memerlukan pengkajian yang intensif terhadap ketiga elemen pemikiran teologinya tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ yang dikonstruksi dari unsur-unsur pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja. Fokus penelitian ini meliputi tiga bidang kajian sebagai berikut:

1. Unsur-unsur pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal di era global, dan al-Asmâ' al-Husnâ.
2. Konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ yang dikembangkan dari kombinasi pemikiran M. Zurkani Jahja tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ' al-Husnâ.
3. Aktualisasi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ versi M. Zurkani Jahja dalam konteks pendidikan akidah dan pembentukan karakter Muslim di era global.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada studi pemikiran seorang tokoh menurut Syahrin Harahap didasarkan pada 4 konsep, yaitu tujuan inventarisasi, evaluasi kritis, sintesis, dan pemahaman baru.²⁴ Berdasarkan keempat tujuan ini dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis secara kritis dan menyajikan pemahaman baru terhadap konsep pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ yang dikonstruksi dari unsur-unsur pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja. Secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menemukan dan menganalisis secara kritis unsur-unsur pendidikan akidah yang terdapat dalam pemikiran M. Zurkani Jahja tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal di era global, dan al-Asmâ` al-Husnâ.
2. Menemukan konstruksi baru tentang pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ yang dikembangkan dari kombinasi atau sintesis pemikiran M. Zurkani Jahja tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ` al-Husnâ.
3. Menemukan alternatif pola baru dalam konteks pendidikan akidah dan pembentukan karakter Muslim di era global melalui aktualisasi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ versi M. Zurkani Jahja.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan temuan baru di bidang pendidikan Islam mengenai konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Konstruksi ini merupakan perpaduan kombinatorik dari

²⁴ Inventarisasi dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam terhadap pemikiran tokoh yang terdapat dalam berbagai bahan pustaka atau sumber lainnya tentang tokoh yang dikaji agar diperoleh kejelasan dan ketepatan tentang pemikiran tokoh. Tujuan evaluasi kritis berarti mengkaji tokoh dengan melakukan perbandingan antara pemikiran tokoh dengan uraian-uraian para ahli dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka. Tujuan sintesis merupakan kelanjutan dua konsep atau tujuan sebelumnya. Pada konsep ini dilakukan proses seleksi mana pendapat yang memperkaya dan mana yang tidak relevan dan kemudian mensintesis semua unsur yang relevan. Tujuan penemuan baru merupakan upaya yang dilakukan setelah sintesis, yaitu peneliti dengan menggunakan pendekatan baru yang bertujuan untuk memperoleh temuan baru berupa pengetahuan baru terhadap pemikiran tokoh. Keempat tujuan ini dapat dipilah oleh peneliti, tidak harus semua konsep diaplikasikan. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh* (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), 41-42 dan 54-55.

struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan konsep al-Asmâ' al-Husnâ yang menekankan dimensi *ma'rifah* dan *takhalluq*. Dengan temuan seperti itu diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan akidah yang bersifat tekstual, rasional dan bernuansa sufistik sekaligus yang digali dari khazanah pemikiran ulama atau intelektual Banjar.

2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan Islam di bidang akidah berbasis pada al-Asmâ' al-Husnâ yang dapat menjadi pilihan untuk diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam praktik pendidikan akidah Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Para pendidik seperti pengajar PAI, pengajar Akidah-Akhlak, pengajar ilmu Kalam, dan pengajar studi Islam pada umumnya di semua jenjang pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar akidah. Penelitian ini diharapkan pula menjadi salah satu referensi yang dapat membantu berbagai pihak yang berminat untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ di lembaga pendidikan Islam baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun perguruan tinggi.

3. Signifikansi Sosial

Dari segi manfaat sosial, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana mensosialisasikan dimensi pendidikan akidah dan pembentukan karakter yang terkandung dalam al-Asmâ' al-Husnâ kepada masyarakat sehingga dapat mengedukasi masyarakat untuk memfungsikan al-Asmâ' al-Husnâ secara lebih optimal dalam pengamalan agama sehari-hari. Masyarakat Muslim tidak hanya menjadikan al-Asmâ' al-Husnâ sebagai media atau *tools* beribadah (zikir dan doa) tetapi juga memfungsikannya sebagai media memperkuat keimanan (*ma'rifah*) dan membentuk kepribadian (*takhalluq*).

E. Definisi Istilah

Ada tiga istilah atau konsep penting yang perlu didefinisikan atau dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu pendidikan akidah, al-Asmâ' al-Husnâ, dan analitis-kritis. Penjelasan terhadap ketiga istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akidah

Pendidikan²⁵ akidah²⁶ yang dimaksud di sini adalah aktivitas dan upaya untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek keimanan atau akidah kepada peserta didik melalui proses pendidikan secara berjenjang dan sistemik untuk memterbentuk keimanan atau keyakinan yang benar, kokoh dan ideal. Berjenjang berarti terdiri dari tiga tingkatan atau level, yaitu dasar, menengah dan tinggi. Sistemik berarti mengoptimalkan berbagai komponen yang membentuk sistem pendidikan akidah. Iman yang benar, kokoh dan ideal berarti kualitas iman yang berlandaskan pada argumen tekstual, rasional dan bernuansa sufistik. Unsur sufistik pada pendidikan akidah di sini mengarah pada pendidikan akidah yang bercorak teologi-sufistik. Sesuai definisi ini, lingkup kajian pendidikan akidah pada penelitian ini mengarah pada aspek jenjang dan sistem pendidikan akidah, aspek epistemologi dan konstruksi pendidikan akidah, ditambah dengan aktualisasi konstruksi tersebut dalam konteks pendidikan akidah di era global.

Istilah teologi sendiri bermakna pengetahuan tentang ketuhanan.²⁷ Ozalp memaknai teologi secara leksikal sebagai wacana rasional tentang Tuhan

²⁵ Istilah pendidikan dalam Islam, menurut Abuddin Nata, diwakili oleh banyak kata, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tazkiyah*, *mau'izhah*, *tafaqquh*, *tilawah*, *tahdzib*, *irsyad*, *tabyin*, *talqin*, *tadris*, *riyadhah*, *tadzkirah*, *tafakkur*, *ta'qqul*, dan *tadabbur*. Masing-masing kata atau istilah ini memiliki makna spesifik. Lihat ulasan beberapa istilah ini pada: Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 8-28. Versi Muhaimin menyebutkan ada 7 istilah yang mengandung makna pendidikan dalam Islam, yaitu *ta'lam*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah*. Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakar menggunakan dua istilah, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sementara al-Attas memilih menggunakan istilah *ta'dib* dibanding *tarbiyah* dan *ta'lim*. Baginya, *ta'dib* mengandung unsur ilmu, amal, dan adab sekaligus. Lihat: Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusus Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 8-14; Mahmud Yunus and Muhammad Qasim Bakar, *Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim* (Mathba'ah Darussalam, n.d.); Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 59-60.

²⁶ Kata akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqd* yang bermakna *syadd* (mengikat, menguatkan), *rabth* (mengikat, menghubungkan), *itsaq* (perjanjian, kesepakatan), *tsubut* (tetap berpegang pada, meneguhkan, menetapkan), dan *ihkam* (menetapkan, memutuskan). Secara istilah menurut Jibrin bermakna iman yang pasti dan mantap tentang Allah dan segala yang terkait dengan-Nya dalam ilmu tauhid, dan iman kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar baik dan buruk, demikian pula dengan segala cabang keimanan yang muncul dari sejumlah aspek keimanan mendasar yang merupakan bagian dari masalah keushuluddin.. 'Abd Allāh ibn 'Abd al-'Aziz al-Jibrin, *Mukhtashar Syarh Tashil Al-'Aqidah al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 2018), 22. Menurut al-Jazâ'iri, akidah merupakan seperangkat kebenaran fundamental (keyakinan hakiki) yang diterima oleh akal, berdasarkan wahyu, dan sejalan dengan fitrah, serta diyakini sepenuh hati terkait validitasnya, eksistensinya, dan ketetapanannya tanpa ada keraguan di dalamnya. Abû Bakar al-Jazâ'iri, *'Aqidah al-Mu'min* (Cairo: al-Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1978), 21.

²⁷ Teologi (*theology*) berasal dari kata "*theos*" yang berarti Tuhan dan kata "*logos*" yang berarti ilmu. Teologi adalah studi tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia realitas. Dalam Islam, teologi oleh pengkaji Barat disebut dengan beberapa istilah, yaitu teologi Islam (*Islamic theology*), teologi rasional (*rational theology*), teologi skolastik (*scholastic theology*), teologi dialektis (*dialectical theology*), teologi natural (*natural theology*), dan teologi spekulatif (*speculative theology*). Wardani, *Studi Kritis Ilmu Kalam Beberapa Isu Dan Metode* (Banjarmasin:

(*ilâhiyyât*) dan secara terminologis memaknainya sebagai usaha rasional untuk memahami dan menjelaskan segala sesuatu tentang Tuhan dan yang terkait dengan-Nya dari dalam ajaran tradisi iman dan kitab sucinya. Usaha tersebut merupakan respons terhadap tantangan teologis yang ditimbulkan oleh kondisi keagamaan, intelektual, dan pengalaman pada waktu dan tempat tertentu.²⁸ Dalam konteks ini, teologi Islam dapat disejajarkan dengan istilah Ilmu Kalam karena sifatnya yang rasional dan responsif.²⁹ Istilah sufistik pada teologi sufistik merupakan kata sifat yang berarti bersifat atau beraliran sufi atau merujuk pada ilmu Tasawuf yang menjadi basis dari tradisi sufi.³⁰

2. Al-Asmâ' al-Husnâ

Al-Asmâ' al-Husnâ³¹ adalah rangkaian nama Allah yang indah yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang sempurna yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-Asmâ' al-Husnâ yang dimaksudkan di sini adalah nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama berdasarkan Hadis riwayat al-Tirmîdzî.³² Nama

IAIN Antasari Press, 2014), 2-3. Secara istilah teologi, menurut Abuddin Nata, dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas secara khusus tentang ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 221-222.

²⁸ Mehmet Ozalp, "God and Tawhid in Classical Islamic Theology And Said Nursi's Risale-I Nur" (Disertasi, University of Sydney, 2016), 25 dan 27.

²⁹ Ilmu Kalam atau teologi Islam dengan menggunakan terminologi Ozalp ini memiliki sifat spesifik dan elitis jika dibanding istilah '*aqidah*' yang bermakna umum. Karena itu, mempelajari ilmu Kalam bersifat fardhu kifayah karena diperuntukkan khusus untuk kelompok dengan kriteria tertentu, tidak untuk orang awam. Lihat penjelasan tentang kekhususan ilmu Kalam yang tidak diperuntukkan untuk orang awam termasuk hukum mempelajarinya pada Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd* (Cairo: Dar al-Basha'ir, 2009, 2009), 95-98. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Ghazâlî pada kitab *Faishal al-Tafrîqah* dan *Iljâm al-'Awâmm 'an 'Ilm al-Kalâm*.

³⁰ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, kata sufistik berarti "bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf". Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1541.

³¹ Kata *al-asmâ'* (jamak) berasal dari *al-ism* (tunggal). Kata *al-ism* menurut ulama ahli bahasa dari Bashrah berasal dari *al-sumu* (ketinggian) sementara menurut ulama ahli bahasa dari Kufah kata *al-ism* berasal dari *al-simah* yang bermakna alamat. Al-Ghashn menguatkan pendapat ulama Bashrah. Kata *al-husnâ* sendiri berasal dari kata *hasan* (berarti baik). Ia merupakan bentuk superlatif dari kata *ahsan* (bentuk *mudzakkar*) yang kemudian menjadi *husnâ* (bentuk feminin dari *ahsan*). Kata *al-husnâ* untuk menyifati nama-nama Allah menunjukkan bahwa nama-nama itu bermakna sangat indah. Lihat: Al-Ghashn, *Asmâ' Allâh Al-Husnâ*, 19-20 dan 67; Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Quraish Shihab. Ia menyatakan bahwa *al-asmâ'* berasal dari kata *al-ism* yang berasal dari akar kata *al-sumu* (ketinggian) atau *al-simah* (tanda), sementara *al-husnâ* merupakan bentuk *muannats* (feminin) dari kata *ahsan* (terbaik). Kata *husnâ* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang amat sempurna dan tidak mengandung kekurangan sedikitpun. M. Quraish Shihab, "*Menyingkap*" *Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), xxxvi.

³² Beberapa Hadis tentang al-Asmâ' al-Husnâ yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi Hadis hanya memuat matan Hadis yang menyatakan bahwa Allah memiliki 99 nama dan orang yang menghafal atau membilangnya akan masuk surga. Tetapi mayoritas Hadis itu tidak mencantumkan versi nama-nama yang berjumlah 99 itu. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzî merupakan

tersebut dimulai dari nama “Allâh” dan diakhiri dengan nama “al-Shabûr”. Al-Asmâ al-Husnâ sebagai basis pendidikan akidah bermakna bahwa al-Asmâ` al-Husnâ dijadikan sebagai titik awal dan materi utama penyajian materi pendidikan akidah pada bahasan rukun iman pertama yang kemudian dilanjutkan dengan rukun-rukun iman lainnya. Dalam kajian ini, al-Asmâ` al-Husnâ menjadi fokus utama sementara pokok kepercayaan lainnya (malaikat, nabi, kitab, hari akhir, qadha dan qadar) hanya disinggung secara sepintas, sporadis dan tidak dibicarakan secara spesifik. Kajian terhadap konsep Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ di sini meliputi beberapa aspek seputar al-Asmâ` al-Husnâ terutama mengenai makna *al-ihshâ*, dimensi *ma`rifah* dan *takhalluq* dalam al-Asmâ` al-Husnâ, serta posisi al-Asmâ` al-Husnâ sebagai basis pendidikan akidah.

Sajian dan interpretasi nama-nama Allah dalam al-Asmâ` al-Husnâ di sini tidak dibahas secara keseluruhan satu per satu. Di sini, sajian bersifat global dan hanya menampilkan atau menyajikan beberapa nama sebagai sampel yang mewakili kecenderungan dan pola umum pemaknaan atau penafsiran yang dikemukakan oleh M. Zurkani Jahja menyangkut dimensi *ma`rifah* dan *takhalluq*.

3. Analitis-Kritis

Analitis-kritis³³ yang dimaksud di sini secara operasional adalah metode analisis yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri yang dikombinasikan dengan metode hermeneutika. Analisis kritis ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan deskripsi dan pembahasan (deskripsi, pembahasan, dan kritik) dan tahapan analitis (membandingkan, menghubungkan, dan mengembangkan).³⁴ Metode analisis ini merupakan metode analisis utama. Metode analitis-kritis

Hadis yang mencantumkan nama-nama itu. Hadis versi al-Tirmîdzî dengan tambahan 99 nama inilah yang menjadi rujukan Zurkani Jahja dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Hadis ini sendiri dicantumkan atau disisipkan dalam versi kedua buku al-Asmâ` al-Husnâ-nya dan pada bagian penutup bukunya itu ia menegaskan bahwa versi yang digunakan adalah daftar nama-nama Allah yang terdapat dalam Hadis al-Tirmîdzî. Lihat: Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xxi-xxiv dan 723.

³³ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “analitis” berarti bersifat analisis. Kata analisis memiliki beberapa arti, di antaranya: (1) Penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya); (2) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; dan (4) Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Sementara kata “kritis” bermakna bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 59 dan 820; Dalam bahasa Inggris, kata “analisis” bermakna pemeriksaan yang hati-hati, mengurai, memisah, sementara kata “kritis” dapat dipadankan dengan kata “critical” yang bermakna mengupas secara kritis. John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), , 28 dan 155.

³⁴ Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan, Mencari Paradigma Kebersamaan,” in *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, M. Deden Ridwan (Bandung: Penerbit Nusa, 2001), 72-74.

ini dikombinasikan dengan metode hermeneutika yang menekankan dua alur pemaknaan yaitu distansiasi³⁵ (berdasarkan teks yang bersifat otonom dan konteks historisnya) dan apropriasi³⁶ (melahirkan horizon baru dalam pemaknaan sesuai dengan konteks kekinian).³⁷ Metode ini merupakan metode pelengkap untuk mendukung metode analitis-kritis Jujun S. Suriasumantri di atas.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian ditemukan beberapa hasil penelitian dengan beberapa kategori. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian tersebut dan perbedaannya dengan penelitian disertasi penulis.

1. Penelitian tentang Pemikiran M. Zurkani Jahja

Ada lima hasil kajian atau penelitian tentang pemikiran M. Zurkani Jahja yang ditemukan.³⁸ *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas

³⁵ Distansiasi berasal dari kata “*distance*” (Bahasa Inggris) yang bermakna jarak atau kejauhan. John M. . Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 189.

³⁶ Kata “apropriasi” (*appropriation*) berasal dari bahasa Inggris, “*appropriate*” yang memiliki beberapa makna, yaitu sebagai kata sifat ia bermakna tepat, cocok atau pantas, sebagai kata keterangan ia bermakna menyediakan dan mengambil untuk diri sendiri. Echols and Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 35; Makna *appropriate* yang tepat dalam konteks ini adalah makna yang terakhir, yaitu “mengambil untuk diri sendiri.” Makna ini sejalan dengan penjelasan Paul Ricoeur bahwa kata “*appropriation*” (Inggris) merupakan terjemahan dari kata “*aneignung*” (Jerman), dari akar kata *aneignen* yang berarti “menjadikan milik sendiri.” Paul Ricoeur, *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, trans. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 336.

³⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2006), 82-83.

³⁸ Selain lima yang disebutkan di atas. Ada dua penelitian tentang pemikiran Zurkani Jahja dalam bentuk skripsi. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Gusti Yosi Saputra pada tahun 2016 dengan judul: “Konsep Pendidikan Akidah menurut Pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.” Penelitian Saputra ini terfokus pada unsur-unsur pendidikan akidah yang terdapat pada pemikiran teologi M. Zurkani Jahja secara umum. Meskipun pemikiran Zurkani Jahja tentang al-Asmâ’ al-Husnâ menjadi salah satu objek kajian namun topik ini tidak menjadi fokus utama penelitian dan tidak pula melakukan analisis secara mendalam mengenai relevansi antara al-Asmâ’ al-Husnâ dengan pendidikan akidah dan karakter. Penelitian ini juga tidak mengkaji secara spesifik struktur teologi al-Ghazâlî yang menjadi basis pemikiran teologi Zurkani Jahja dan kurang memanfaatkan karya Zurkani Jahja, *Teolohi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)* sebagai sumber data penting mengenai pemikiran pendidikan akidah Zurkani Jahja. Padahal, karya ini, selain memuat gagasan esensial dan orisinal Zurkani Jahja juga merupakan karya yang menjadi jembatan penghubung dua karya penting lainnya, yaitu antara *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* dan *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Selain itu, Hasil penelitian ini juga terlihat masih dangkal, bersifat deskriptif, kurang komprehensif, dan kurang mampu mengelaborasi pemikiran teologi Zurkani Jahja ke dalam pendidikan akidah. Berbeda dengan penelitian Saputra, penelitian disertasi ini memanfaatkan struktur teologi al-Ghazâlî dan konsep teologi Islam ideal di era global sebagai elemen penting dalam mengkonstruksi pendidikan akidah dalam perspektif Zurkani Jahja. Demikian pula pemikirannya tentang al-Asmâ’ al-Husnâ yang menjadi elemen penting konstruksi pendidikan akidah melalui analitis-kritis dan hermeneutik. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Restu Aulad Al’Fattaah pada tahun 2022 yang berjudul “Unsur unsur Tasawuf dalam al-Asmâ’ al-Husnâ menurut Ulama Banjar (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet).” Sebagaimana terlihat dari judulnya, penelitian ini mengkaji unsur-unsur Tasawuf dalam

Ushuluddin dan Humaniora (Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad) pada tahun 2015 berjudul “Al-Asma’ al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran”. Penelitian ini mengkaji pemikiran beberapa ulama Kalimantan tentang al-Asmâ’ al-Husnâ, yaitu Husin Qaderi, Dja’far Saberani, Haderani HN, M. Zurkani Jahja, Husin Naparin, dan Muhammad Bakhiet. Aspek pemikiran yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah konsep al-Asmâ’ al-Husnâ terutama dimensi teologis dan sufistik dari al-Asmâ’ al-Husnâ.³⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian disertasi penulis terlihat dari tokoh dan topik yang dikaji. Penelitian di atas merupakan kajian pemikiran kolektif tentang al-Asmâ’ al-Husnâ, tidak spesifik meneliti pemikiran M. Zurkani Jahja. Kajian tentang pemikiran Zurkani Jahja di sini belum mendalam karena hanya dibahas secara ringkas. Dengan banyaknya tokoh yang dikaji, maka ‘porsi’ sajian dan pembahasan mengenai pemikiran Zurkani Jahja menjadi terbatas. Dari segi topiknya, kajian mengenai al-Asmâ’ al-Husnâ pada penelitian ini tidak menyinggung unsur pendidikan Islam di dalamnya khususnya pendidikan akidah sebagaimana yang dikaji dalam disertasi ini. Kebaruan penelitian ini ada pada unsur-unsur dan konstruksi pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja tentang al-Asmâ’ al-Husnâ.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Rahmadi dan Zulfa Jamalie tahun 2023 dengan judul “The Concept of Takhalluq and Character Development Aspect in The Thoughts of Banjar Scholars on Al-Asma' Al-Husna” yang dipublikasikan di *Jurnal Ushuluddin*. Ada tiga ulama Banjar yang dikaji pemikirannya di sini, yaitu M. Zurkani Jahja, Husin Naparin, dan Muhammad Bakhiet.⁴⁰ Pemikiran Zurkani

uraian-uraian Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet pada setiap nama Allah dalam karya mereka masing-masing. Karena terfokus pada unsur-unsur Tasawuf penelitian ini tidak menganalisis aspek akidah yang sebenarnya sangat mewarnai pemikiran Zurkani Jahja tentang al-Asmâ’ al-Husnâ. Selain itu, penelitian Al’Fattaah hanya menggunakan 1 karya Zurkani Jahja, yaitu *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Ia mengabaikan karya Zurkani Jahja yang lain, seperti *Teologi AL-Ghazali* dan *Teologi Islam Ideal di Era Global*, yang sebenarnya bisa memperkaya dan melengkapi bahasannya mengenai unsur Tasawuf dalam al-Asmâ’ al-Husnâ. Berbeda dengan skripsi Al’Fattaah, penelitian disertasi ini memanfaatkan sejumlah karya Zurkani Jahja dan memfokuskan diri pada aspek pendidikan akidah dalam pemikiran Zurkani Jahja tentang al-Asmâ’ al-Husnâ. Aspek ini tidak dibahas sama sekali dalam skripsi Al’Fattaah. Lihat: Gusti Yosi Saputra, 2016 “Konsep Pendidikan Akidah menurut Pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja.” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2016) dan Restu Aulad Al’Fattaah, “Unsur Unsur Tasawuf dalam Al-Asmâ’ al-Husnâ Menurut Ulama Banjar (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Antasari, 2022), xii-xvi.

³⁹ Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, and Ahmad, “Al-Asma’ al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran” (laporan penelitian, Puslit IAIN Antasari, 2015).

⁴⁰ Rahmadi and Zulfa Jamalie, “The Concept of Takhalluq and Character Development Aspect in The Thoughts of Banjar Scholars on Al-Asmâ’ Al-Husnâ,” *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (March 27, 2024): 26.

Jahja pada kajian ini terfokus pada konsep *ihshâ`* dan *takhalluq* dari al-Asmâ` al-Husnâ terkait pembentukan karakter, tidak pada pemikiran teologinya secara khusus. Pemikirannya tentang struktur teologi al-Ghazâlî dan format teologi Islam ideal tidak dibicarakan secara spesifik pada kajian ini. Sebagaimana penelitian sebelumnya, penelitian ini juga merupakan bentuk kajian pemikiran kolektif dan perbandingan mengenai konsep *takhalluq* sehingga tidak mengkaji secara spesifik dan terfokus pada pemikiran Zurkani Jahja saja. Hal ini berbeda dengan penelitian disertasi ini yang mengkaji pemikiran Zurkani Jahja secara spesifik dan mendalam yang melibatkan tiga tema besar pemikirannya dalam konteks pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Inilah unsur kebaruan penelitian disertasi ini dibanding kajian Rahmadi dan Jamalie di atas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nor Ainah dan Zainal Abidin pada tahun 2014 yang berjudul: “Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asma` al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah” yang dipublikasikan di *Jurnal Studia Insania*. Penelitian ini merupakan kajian komparatif terhadap dua ulama Banjar, yaitu Husin Qadri dan Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ terkait nama-nama yang menunjukkan *af`âl* Allah. Nama-nama yang dikaji tidak mencakup 99 nama Allah, tetapi hanya 40 nama saja sesuai dengan kategori yang dimaksud. Penelitian ini bersifat terbatas karena hanya membahas 40 nama (bukan 99) terkait perbuatan Allah.⁴¹ Berbeda dengan penelitian ini, penelitian disertasi penulis secara khusus terfokus meneliti pemikiran Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ secara umum meliputi 99 nama Allah, tidak hanya dibatasi pada 40 nama Allah yang berkaitan dengan perbuatan-Nya. Aspek kebaruan utama disertasi penulis dibanding artikel tersebut di atas ada pada kajian unsur pendidikan akidah yang terkandung dalam struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ` al-Husnâ.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Wardani pada tahun 2004 berjudul “Revitalisasi Teologi Asy‘ariyah Melalui Pemikiran Al-Ghazali (*in memoriam* Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja)” yang dipublikasikan di *Jurnal Kebudayaan Kandil*. Pada artikel ini, Wardani menulis secara ringkas mengenai tiga topik penting pemikiran Zurkani Jahja: (1) Metodologi teologi Al-Ghazâlî yang diadopsi oleh Zurkani Jahja untuk pengembangan teologi Islam di era modern; (2) Ide pembaruan teologi Zurkani Jahja melalui karyanya “teologi Islam Ideal Era Global” yang berisi reformulasi teologi untuk membangkitkan etos kerja sebagai basis teologi profesional; dan (3) Al-Asmâ` al-Husnâ sebagai alternatif mengenal

⁴¹ Nor Ainah and M. Zainal Abidin, “Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi Dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Konsep Al Asmâ Al-Husnâ yang Menunjukkan Perbuatan Allah,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014), 159-163.

Allah dalam teologi serta implikasi moralnya bagi kehidupan manusia di era modern.⁴²

Tulisan Wardani di atas hanya merupakan deskripsi singkat mengenai pemikiran Zurkani Jahja pada tiga karyanya, yaitu *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, *Teologi Islam Ideal Era Global*, dan *Asmaul Husna* (Jilid 1 dan 2). Deskripsi yang disajikan sangat ringkas (4 halaman) sehingga hanya berisi cuplikan pemikiran teologi Zurkani Jahja. Berbeda dengan tulisan di atas, fokus disertasi ini, mengkaji unsur pendidikan akidah dalam pemikiran teologi Zurkani Jahja yang dikaji secara mendalam untuk menemukan konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Kajian pada aspek ini merupakan kebaruan penelitian penulis.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Mujiburrahman pada tahun 2014 berjudul “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: On Overview of the Existing Studies” yang dipublikasikan di Jurnal *Southeast Asian Studies*. Artikel laporan penelitian ini mereview beberapa hasil penelitian dari dekade 1980-an hingga dekade awal tahun 2000-an terkait dengan berbagai literatur teologi yang digunakan dan diajarkan di pengajian agama dan pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Pada artikel ini, Mujiburrahman juga mengkaji karya dan pemikiran Zurkani Jahja yang berkaitan dengan elemen filsafat Hellenistik dalam literatur teologi karya ulama Banjar (*Siraj la-Mubtadi`in* karya Asy’ari Sulaiman) dan pemikiran Zurkani Jahja tentang alternatif materi dan metodologi teologi melalui pemikiran al-Ghazâlî. Di antara alternatif itu adalah penggunaan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai alternatif materi teologi untuk mengenal Allah di samping Sifat Dua Puluh. Di antara keunikan uraian al-Asmâ` al-Husnâ versi Zurkani Jahja, menurut Mujiburrahman, adalah uraiannya yang mengandung unsur muatan etika dan spiritualitas Islam, tidak hanya perspektif teologi semata.⁴³

Tulisan Mujiburrahman di atas hanya menyajikan pemikiran teologi Zurkani Jahja secara singkat. Ulasan mengenai temuan Zurkani Jahja tentang metodologi teologi al-Ghazâlî dan al-Asmâ` al-Husnâ hanya ditulis dalam dua paragraf. Penelitian ini memang tidak secara khusus membahas tentang pemikiran teologi Zurkani Jahja sehingga wajar jika hanya dibahas secara singkat. Berbeda dengan

⁴² Wardani, “Revitalisasi Teologi Asy’ariyah Melalui Pemikiran Al-Ghazali (in Memoriam Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja),” *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi*. 4, no. 2 (February 2004): 96–100.

⁴³ Ajaran teologi yang terkandung dalam berbagai literatur tersebut mayoritas adalah teologi Asy’ariyah-Sanusiyah yang lebih dikenal dengan Sifat Dua Puluh. Literatur teologi ini dominan diajarkan di pengajian agama dan pondok pesantren tradisional di Kalimantan Selatan, sementara beberapa pesantren modern mengajarkan teologi Salafisme. Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts.” Lihat bagian kajian khusus mengenai Zurkani Jahja pada halaman 631-633 dan 635.

penelitian disertasi ini, pemikiran teologi Zurkani Jahja dibahas secara spesifik dan mendalam dengan menekankan aspek pendidikan akidah. Aspek etika dan spiritualitas Islam dalam al-Asmâ' al-Husnâ yang disinggung sepintas oleh Mujiburrahman di atas juga dikaji secara mendalam. Inilah aspek kebaruan kajian disertasi ini dibanding artikel yang ditulis oleh Mujiburrahman di atas.

2. Penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Akidah Ulama Banjar

Pertama, penelitian Gt. Muhammad Irhamna Husin melalui disertasinya yang berjudul “Konstruksi Teologis dan Orientasi Pendidikan Agama Elit Muslim di Kalimantan Selatan” tahun 2022. Disertasi ini mengkaji dua masalah pokok, yaitu: (1) Bagaimana konstruksi teologis para elit Muslim Banjar di Kalimantan Selatan; (2) Bagaimana orientasi pendidikan Agama di kalangan elit Muslim Banjar di Kalimantan Selatan.⁴⁴ Dari beberapa nama yang menjadi subjek penelitian disertasi ini, nama M. Zurkani Jahja tidak termasuk dalam objek kajian karena penelitian ini memfokuskan diri pada ulama yang masih hidup dan aktif ketika penelitian ini dilakukan. Berikutnya pada aspek konstruksi teologi, meskipun menyinggung tentang al-Asmâ' al-Husnâ, namun bukan menjadi fokus utama dan tidak diarahkan kepada pendidikan akidah berbasis al-Asma' al-Husnâ.

Kedua, penelitian Muhammad Nur Effendi melalui disertasinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis” pada tahun 2018. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang dasar, tujuan, materi, dan metode pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.⁴⁵ Meskipun penelitian ini membahas tentang pendidikan akidah dengan beberapa komponen pendidikan di dalamnya, namun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini tidak menyinggung tentang al-Asmâ' al-Husnâ sebagai bagian penting dari materi pendidikan akidah. Perbedaan utama lainnya adalah perbedaan tokoh yang dikaji. Disertasi Effendi mengkaji pemikiran Gusti Haji Abdul Muis sementara disertasi ini mengkaji pemikiran M. Zurkani Jahja.

3. Penelitian tentang Pendidikan Akidah

⁴⁴ Disertasi ini mengkaji konstruksi teologi dan orientasi pendidikan sejumlah elit Muslim, baik dari elit agama (ulama), elit ekonomi (pengusaha) maupun elit politik/birokrasi (politisi/pejabat). Terkait elit agama (ulama Banjar), disertasi ini mengkaji pemikiran teologi dan orientasi pendidikan beberapa ulama, yaitu KH. Muhammad Syarif Busthomi (Guru Oton), KH. Ahmad Syairazi, KH. Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), KH. Saberan Affandi, K.H Asmuni (Guru Danau), dan KH. Husin Naparin. Aspek pendidikan yang dikaji lebih mengarah pada pandangan dan pilihan rasional terkait pendidikan yang dipengaruhi oleh konstruksi teologi yang ada pada pemikiran elit Muslim (ulama Banjar). Gt. Muhammad Irhamna Husin, “Konstruksi Teologis Dan Orientasi Pendidikan Agama Elit Muslim Di Kalimantan Selatan” (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari, 2022).

⁴⁵ Muhammad Nur Effendi, “Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis” (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari, 2018).

Ada dua disertasi yang penulis temukan yang mengkaji pendidikan akidah (tidak dikaitkan dengan ulama Banjar). *Pertama*, penelitian Mila Hasanah melalui disertasinya yang berjudul: “Konsep Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Alquran” pada tahun 2016. Fokus kajian penelitian ini mengungkap sejumlah model pembelajaran akidah yang digali dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶ *Kedua*, penelitian M. Noor Fuady pada tahun 2019 melalui disertasinya yang berjudul “Pendidikan Aqidah Menurut Hadits.” Penelitian ini membahas sejumlah komponen pendidikan akidah (guru, murid, lingkungan, evaluasi, dan metode) yang digali dari teks-teks Hadis.⁴⁷ Kedua penelitian ini meneliti pendidikan akidah dari sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-interpretatif. Pada aspek pendidikan akidah, penelitian Mila Hasanah hanya mengkaji satu komponen, yaitu model pembelajaran, sementara Noor Fuady meneliti beberapa komponen pendidikan akidah. Perbedaan kedua penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kedua penelitian di atas meneliti sumber normatif berupa Al-Qur'an dan Hadis sementara penelitian ini meneliti unsur pendidikan akidah pada pemikiran tokoh dengan al-Asmâ' al-Husnâ sebagai basisnya.

4. Penelitian tentang Al-Asmâ' al-Husnâ

Ada dua artikel yang membahas mengenai al-Asmâ' al-Husnâ yang berkaitan dengan *takhalluq*. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Yousef Casewit pada tahun 2020 berjudul: “Al-Ghazâlî's Virtue Ethical Theory of the Divine Names: The Theological Underpinnings of the Doctrine of Takhalluq in al-Maqshad al-Asnâ” yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Ethics*. Artikel ini menganalisis secara filosofis dasar-dasar teologis dari doktrin *takhalluq* dalam kitab *Maqshad al-Asnâ* karya al-Ghazâlî berkaitan dengan teori kebajikan atau akhlak utama (*al-akhlâq al-fâdhil*) dari nama-nama Tuhan (al-Asmâ' al-Husnâ).⁴⁸ Bedanya dengan penelitian penulis adalah artikel ini tidak menyinggung masalah pendidikan akidah, tetapi hanya berkonsentrasi pada teori etika yang dibahas secara filosofis untuk mengungkap teori etika utama al-Ghazâlî melalui doktrin *takhalluq*.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Khâlid ibn Muḥammad Al-Rabâḥ tahun 2021 berjudul “Asmâ' al-Husnâ allati Jâ'a al-Hatstu 'alâ at-Takhalluq wa al-Ittishâf bi

⁴⁶ Model pembelajaran yang ditemukan adalah: (1) model *qudwah*, (2) model *uswah*, (3) model *tamtsil*, (4) model *isyârah*, (5) model *ta'lim*, (6) model *tadris*, (7) model *tahfizh*, (8) model *taksyîf*, (9) model *ta'rîf*, (10) model *tarsyîd*, (11) model *ta'thiyah*, (12) model *tadzkîr*, (13) model *tau'îzh*, dan (14) model *taslîf*. Mila Hasanah, “Konsep Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Alquran” (Disertasi, Pascasarjana IAIN Antasari, 2016).

⁴⁷ Dari lima komponen pendidikan akidah hanya komponen materi akidah yang dominan dibicarakan, sementara komponen lainnya tidak ditemukan bahasan spesifik dalam Hadis-Hadis yang dikaji. Materi akidah yang terkandung dalam Hadis melingkupi 6 rukun iman. M. Noor Fuady, “Pendidikan Aqidah Menurut Hadits” (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari, 2019).

⁴⁸ Casewit, “Al-Ghazâlî's Virtue Ethical Theory.”

Mujibiha Maqrûnan bi Tasammîhi bi hâ” yang dipublikasikan di *Majallah Jâmi`ah Umm al-Qurâ li ‘Ulûm al-Syarî‘ah wa al-Dirâsât al-Islâmiyyah*. Artikel ini membahas secara khusus mengenai ketentuan-ketentuan ber-*takhalluq* dengan nama-nama Allah dengan menyajikan 10 nama Allah sebagai contoh.⁴⁹ Perbedaan kajian ini dengan penelitian disertasi penulis adalah pada aspek pendidikan akidah yang tidak dibahas sama sekali dalam tulisan al-Rabâh ketika membahas al-Asmâ` al-Husnâ. Penelitian disertasi ini membahas al-Asmâ al-Husnâ dalam konteks pendidikan akidah berdasarkan pemikiran tokoh tertentu, sementara artikel al-Rabâh sangat normatif dan menghindari bahkan mengkritik interpretasi yang bersifat filosofis dan sufistik.

Aspek kebaruan atau orisinalitas penelitian disertasi ini dilihat dari empat kelompok penelitian terdahulu di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian disertasi ini secara spesifik mengkaji pendidikan akidah yang digali dari tiga elemen pemikiran Zurkani Jahja, yaitu struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ` al-Husna. Belum ada penelitian yang disebut di atas yang secara spesifik dan mendalam yang menggabungkan ketiga elemen pemikiran teologi tersebut dalam satu kesatuan dalam bentuk konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. *Kedua*, penelitian disertasi ini hanya terfokus pada pemikiran Zurkani Jahja dan dijabarkan secara mendalam. Penelitiann-penelitian sebelumnya lebih banyak berupa kajian pemikiran kolektif atau kajian komparatif. Karena mengkaji dua atau beberapa tokoh sekaligus, belum ada yang menyajikan kajian yang mendalam terhadap pemikiran Zurkani Jahja yang dapat menggambarkan kedalaman dan kompleksitas pemikirannya. Bahkan, beberapa kajian hanya menyajikan pemikiran Zurkani Jahja secara singkat atau sepintas. *Ketiga*, dari segi penggunaan sumber, penelitian disertasi ini menggunakan sejumlah karya Zurkani Jahja yang lebih banyak dari kajian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat menyajikan pemikiran Zurkani Jahja yang lebih luas dibanding kajian sebelumnya. Beberapa kajian sebelumnya hanya menggunakan karya-karya Zurkani Jahja secara terbatas, kebanyakan hanya menggunakan *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* dan *Asmaul Husna*. *Keempat*, dari segi metodologi penelitian disertasi ini menggunakan metode analitis kritis versi Jujun S. Suriasumantri sebagai metode utama yang dilengkapi

⁴⁹ Secara garis besar ada tiga aspek yang dibahas dalam artikel ini, yaitu: (1) Maksud berakhlak (*takhalluq*) dengan nama-nama Allah yang sesuai dengan kandungan sifat yang terkandung pada nama itu, (2) Nama Allah yang boleh digunakan kepada selain Allah dan yang tidak boleh digunakan bagi selain Allah, (3) Nama-nama Allah yang dapat disifati oleh hamba Allah disertai dengan dalilnya, dan (4) nama-nama Allah yang dianjurkan untuk berakhlak dan bersifat sesuai dengan kandungan nama-nama itu. Khâlid ibn Muḥammad al-Rabâh, “Asmâ` Al-Husnâ Allati Jâ`a al-Ḥatstu ‘alâ al-Takhalluq wa al-Ittishâf bi Mujîbihâ Maqrûnan bi Tasammîhi bihâ,” *Majallah Jâmi`ah Umm al-Qurâ li ‘Ulûm al-Syarî‘ah wa al-Dirâsât al-Islâmiyyah* 84 (2021), 476-480.

atau dikombinasikan dengan analisis hermeneutika versi Kaelan. Kombinasi metode seperti ini belum digunakan oleh pengkaji atau penelitian sebelumnya untuk membahas atau menganalisis pemikiran Zurkani Jahja. *Kelima*, penelitian disertasi ini mengkaji al-Asmâ al-Husnâ sebagai basis pendidikan akidah pada komponen materi pendidikan. Penelitian serupa tidak ditemukan pada pemikiran pendidikan akidah dari Zurkani Jahja sendiri maupun dari kalangan ulama Banjar lainnya. *Keenam*, penelitian disertasi ini membahas al-Asmâ' al-Husnâ pada aspek dimensi *ma'rifah* dan *takhalluq*-nya dalam konteks pendidikan akidah, sementara kajian mengenai al-Asmâ al-Husnâ sebelumnya hanya terkait dengan dimensi *takhalluq* dan tidak pula dikaitkan dengan pendidikan akidah dan pembentukan karakter sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini berbentuk studi pemikiran tokoh yang merupakan bagian dari studi tokoh⁵⁰ dan juga merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁵¹ Studi pemikiran tokoh Islam, menurut Syahrin Harahap, adalah “pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir Muslim sebagiannya atau keseluruhan.”⁵²

Tokoh Muslim yang dikaji pemikirannya di sini adalah M. Zurkani Jahja. Pemilihan terhadap M. Zurkani Jahja sebagai tokoh yang dikaji pemikirannya didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, pertimbangan dari sisi gagasan, yaitu pemikiran teologinya tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ' al-Husnâ. Ketiganya merupakan gagasan yang layak untuk dikaji dalam konteks pemikiran pendidikan Islam karena memuat unsur-unsur pendidikan akidah yang unik dan kritis. Struktur teologi al-Ghazâlî dapat menjadi *manhaj* pendidikan akidah, format teologi Islam ideal dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan materi akidah, dan al-Asmâ' al-Husnâ dapat diposisikan sebagai materi utama pendidikan akidah menggantikan materi Sifat Dua Puluh. *Kedua*, pertimbangan dari sisi ketokohan. Zurkani Jahja adalah salah satu tokoh *banua* (Kalimantan Selatan) yang menonjol pada masanya. Ia adalah tokoh intelektual-akademis, birokrat, aktivis keagamaan dan tokoh masyarakat

⁵⁰ Mujiburrahman menggunakan istilah penelitian tokoh. Menurutnya, penelitian tokoh pada dasarnya termasuk jenis penelitian sosial dan humaniora. Mujiburrahman, *Pendidikan Era Digital: Ikhtiar dan Harapan di UIN Antasari* (Pati: Maghza Pustaka, 2025), 210.

⁵¹ Studi tokoh sebagai bagian dari jenis penelitian kualitatif dapat berupa studi kasus, multikasus, multisitus, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi, penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan (*future research*). Arief Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

⁵² Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh*, 7.

(ulama). Sebagai tokoh intelektual-akademis ia merupakan guru besar yang mengajar di beberapa perguruan tinggi di Kalimantan, menulis sejumlah karya ilmiah-akademis, dan menjadi narasumber di sejumlah forum ilmiah baik lokal, nasional maupun internasional. Sebagai birokrat, ia pernah menjadi wakil rektor dan dekan di kampusnya serta jabatan lainnya. Sebagai aktivis keagamaan ia pernah menjadi ketua tanfizhiyah NU Provinsi Kalimantan Selatan (1991-1996) juga terlibat dalam kepengurusan MUI dan ICMI Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai tokoh masyarakat (ulama), ia menjadi wakil talqin Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabdiyyah untuk wilayah Kalimantan Selatan, dan mendirikan dan memimpin Pondok Inabah yang beroperasi untuk menyembuhkan orang-orang yang kecanduan narkoba. Ia juga membimbing masyarakat melalui pengajian, ceramah, khutbah Jumat, dan melalui tulisannya di *Tabloid Serambi Ummah*. Ketiga, pertimbangan dari sisi karya intelektual. Ia termasuk intelektual-ulama Banjar yang produktif menulis terutama di bidang teologi. Karya-karyanya menyebar dari di tingkat lokal-regional hingga tingkat nasional. Dua karyanya, yaitu *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (1996) dan *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010) tersebar di Indonesia hingga saat ini. Beberapa entry tulisannya dimuat di *Ensiklopedia Islam Indonesia* dan *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, juga beberapa tulisannya yang dipublikasikan di tingkat nasional bahkan Asia Tenggara. Pada dekade 90-an ia secara rutin menulis di *Tabloid Serambi Ummah* sehingga tulisan-tulisannya dapat dibaca oleh masyarakat luas baik di Kalimantan Selatan maupun di luar wilayah Kalimantan Selatan.⁵³

Kajian yang dilakukan terhadap pemikiran Zurkani Jahja pada penelitian ini berkenaan dengan pemikirannya di seputar teologi. Secara khusus penelitian ini mengkaji unsur-unsur pendidikan akidah yang terkandung dalam pemikiran teologinya tersebut terutama tentang struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ` al-Husnâ.

Karena sang tokoh sudah wafat dan pemikirannya hanya terdokumentasi dan tersedia dalam bentuk teks atau karya tulis (literatur), maka penelitian ini menggunakan penelitian literatur⁵⁴ atau penelitian pustaka (*library research*)⁵⁵

⁵³ Menurut Furchan dan Maimun, seseorang layak untuk dijadikan subjek studi tokoh adalah orang yang minimal memiliki popularitas di tingkat regional. Lihat: Furchan and Maimun, *Studi Tokoh*, 13. Zurkani Jahja telah memenuhi kriteria ini.

⁵⁴ Menurut Mujiburrahman, penelitian literatur adalah penelitian yang menggali data dari bahan-bahan tertulis. Mujiburrahman, *Pendidikan Era Digital*, 216.

⁵⁵ Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan serangkaian pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara Hamzah mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan mengeksplorasi bahan-bahan pustaka untuk mendapatkan data secara holistik dan komprehensif untuk dianalisis berdasarkan kerangka pikir, teori atau pendekatan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3; Amir Hamzah, *Metode*

sebagai metode utama untuk mengumpulkan data tekstual dari berbagai karya Zurkani Jahja. Semua karyanya diperlakukan sebagai dokumen pemikirannya yang kemudian digali unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain kajian pustaka, digunakan pula metode wawancara sebagai metode pendukung untuk menggali data tentang figur dan pemikiran teologi Zurkani Jahja dari keluarga, kolega dan murid-muridnya.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk mengkaji unsur-unsur pendidikan akidah yang terkandung dalam pemikiran teologi Zurkani Jahja. Kedua pendekatan itu adalah pendekatan filosofis dan pendekatan pedagogis (ilmu pendidikan). Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji aspek filosofis pemikiran Zurkani Jahja tentang teologi khususnya yang terdapat dalam pemikirannya mengenai struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ` al-Husnâ, seperti mengidentifikasi aspek epistemologi (metode teologi) dan aksiologi (aspek nilai dan etika sufistik) yang terkandung di dalamnya. Pada sisi ini dilakukan analisis kritis dan interpretasi hermeneutik terhadap pemikirannya yang terekam secara tekstual dalam karya-karyanya. Berikutnya, pendekatan pedagogis⁵⁶ diaplikasikan untuk menganalisis dan memaknai pemikiran teologi Zurkani Jahja dari perspektif ilmu pendidikan. Perspektif ilmu pendidikan yang digunakan di sini adalah perspektif ilmu pendidikan Islam karena objek pemikiran yang dikaji berkaitan dengan akidah yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Pendekatan ini digunakan untuk mengkonstruksi unsur-unsur pendidikan akidah yang terkandung dalam pemikiran teologi Zurkani Jahja menjadi konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya M. Zurkani Jahja berikut ini:

Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25.

⁵⁶ Menurut KBBI, pedagogi adalah istilah lain dari ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Secara khusus pedagogi adalah ilmu dan seni mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*). Adapula istilah andragogi yang bermakna ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*andragogy is the science and arts of helping adult learn*). Jika pedagogi dan andragogi ini disatukan maka muncullah pendekatan kontinum atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran, yakni dimulai dari pedagogi dilanjutkan ke andragogi. Lihat: Djuja Sudjana, "Andragogi Praktis," in *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, ed. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FiP-UPI (Bandung: Imtima, 2009), 1-2, Pada penelitian ini pedagogi dimaknai secara umum sebagai ilmu pendidikan, namun meliputi juga aspek pedagogis-andragogis dengan pendekatan kontinum karena tahapan pendidikan akidah yang akan dibahas juga menyinggung tentang tahap pendidikan anak (pedagogi) hingga tahap dewasa (andragogi) yang bersifat berkelanjutan.

a. *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (terbit tahun 1996)

Buku ini merupakan sumber penting mengenai unsur pendidikan dalam struktur teologi al-Ghazâlî karena pada buku inilah struktur itu disajikan. Buku ini merupakan karya Zurkani Jahja yang berasal dari disertasinya yang dipertahankan pada tahun 1987. Di sini ia menemukan metode teologi al-Ghazâlî yang kemudian menjadi *manhaj* pemikiran teologinya yang diaplikasikan pula dalam membahas mengenai format teologi Islam ideal dan al-Asmâ` al-Husnâ.

b. *Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*.

Karya ini merupakan naskah pidato guru besar Zurkani Jahja yang disampaikan pada tahun 1997. Di dalamnya berisi gagasan-gagasan Zurkani Jahja yang penting, kritis dan aktual pada saat itu mengenai format teologi Islam di era global. Di sini pula ia menawarkan materi al-Asmâ` al-Husnâ sebagai materi utama pendidikan akidah menggantikan materi Sifat Dua Puluh, serta menyajikan kritiknya terhadap formulasi teologi Islam yang selama ini diajarkan di masyarakat.

c. *99 Jalan Mengenal Tuhan* (terbit tahun 2010).

Buku ini menyajikan penjelasan 99 nama Allah dalam al-Asmâ` al-Husnâ secara lengkap. Buku setebal 738 halaman ini membahas 99 nama Allah disertai dengan penjelasan terhadap setiap nama yang disajikan. Versi awal karya Zurkani Jahja ini ditulis dalam bentuk rangkaian artikel di *Tabloid Serambi Ummah* (versi pertama) dan kemudian dibukukan dengan judul *Asmaul Husna* Jilid 1 dan 2 (versi kedua). Selanjutnya buku ini diterbitkan kembali dengan edisi baru berjudul *99 Jalan Mengenal Tuhan* (versi ketiga).

d. *Jenjang Pendidikan Akidah Umat Islam Menurut Imam Al-Ghazali* (1989)

Tulisan ini merupakan makalah orasi ilmiah yang disampaikan oleh Zurkani Jahja pada Kuliah Umum Semester Ganjil Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Martapura pada tanggal 3 September 1989. Tulisan ini merupakan karya Zurkani Jahja yang dengan jelas, eksplisit, dan secara langsung menggunakan istilah "pendidikan akidah" sehingga tulisan ini merupakan salah satu karya penting untuk memahami pemikiran Zurkani Jahja tentang pendidikan akidah.

e. *Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam (Sebuah Telaah Historis)* (2004)

Tulisan ini merupakan arrtikel ilmiah yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* vol 3, no. 1, April 2004. Artikel ini mengupas tentang sejarah perkembangan teologi Islam terutama interaksinya dengan filsafat yang memunculkan konflik pemikiran dan juga akomodasi konsep. Ide penting Zurkani

Jahja pada artikel ini adalah gagasannya tentang pentingnya teologi yang bersifat antroposentris.

f. Karya-karya lainnya

Selain kelima karya di atas, sumber data penelitian ini juga menggunakan dan memanfaatkan karya Zurkani Jahja lainnya yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa buku, makalah, laporan penelitian, maupun artikel untuk melengkapi data penelitian ini. Di antara karya-karyanya tersebut adalah: (1) *Karakteristik Sufisme yang Berkembang di Nusantara Abad ke-17 dan 18* (1985 dan 2004); (2) *Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan* (1988); (3) *Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadi`inn Karya H. Asy'ari Sulaiman* (1996); dan (4) *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf* (2003).

Sumber sekunder penelitian ini adalah tulisan dan informasi orang lain mengenai riwayat hidup atau pemikiran Zurkani Jahja, yang terbagi menjadi 5 kelompok. *Pertama*, laporan hasil penelitian, seperti tulisan Rahmadi, Jaferi, dan Ahmad yang berjudul *Konsep dan Dimensi Al-Asma` al-Husna Telaah terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan* (2017). Di dalamnya memuat tulisan tentang pemikiran Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ. *Kedua*, artikel jurnal, seperti tulisan Nor Ainah dan M. Zainal Abidin, “Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan M. Zurkani Jahja tentang al-Asma` al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah” dalam *Jurnal Studia Insania* Vol. 2 No. 2 Oktober 2014). *Ketiga*, tulisan murid dan koleganya, seperti tulisan Mujiburrahman (murid) yang berjudul: “Ghazalianisme Zurkani Jahja,” tulisan Wardani (murid) yang berjudul “Revitalisasi Teologi Asy‘ariyah Melalui Pemikiran Al-Ghazali (in memoriam Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja),” tulisan Muhammad Rusydi (murid) yang berjudul “Prof. Dr. M. Zurkani Jahja: Memoar, Pemikiran Al-Asma` al-Husna dan Kausalitas, serta Fenomena Barzakhi,” tulisan Asmaran (kolega) yang berjudul: “Tasawuf dalam Tulisan Zurkani Jahja,” dan hasil liputan wawancara dengan salah satu kolega yang ditulis di *Buletin Silaturrahmi* Edisi No. 3 (Mei 2011) berjudul: “Drs. H. Rafi’ie, MA.: “Dia Seorang Ghazalian Moderat.” *Keempat*, tulisan terkait biografinya yang ditulis oleh orang lain, seperti buku *Apa dan Siapa dari Utara Profil dan Kinerja Anak Banua* yang ditulis oleh Kamarul Hidayat dan *Ensiklopedia Ulama Banjar* yang disusun oleh Tim LP2M UIN Antasari yang di dalamnya memuat biografi singkat Zurkani Jahja. *Kelima*, murid-murid, keluarga dan kolega Zurkani Jahja yang memiliki informasi tentang figur dan pemikirannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, studi literatur, dan wawancara. Karya-karya Zurkani Jahja baik yang telah diterbitkan atau dipublikasikan menjadi buku atau artikel maupun karyanya yang belum dipublikasikan dikategorikan sebagai dokumen pemikirannya. Demikian pula dengan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kehidupan Zurkani Jahja, baik berbagai arsip pribadinya maupun tulisan orang lain tentang kehidupan dan pemikirannya termasuk dalam kategori ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang figur dan pemikiran Zurkani Jahja dari pihak keluarga, murid dan koleganya.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu tahap orientasi, eksplorasi dan studi terfokus.⁵⁷ Pada tahap orientasi penulis melakukan pengumpulan data secara umum untuk menemukan hal-hal penting dan menarik untuk diteliti guna menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini dilakukan proses penjajakan atau pembacaan awal mengenai ketokohan M. Zurkani Jahja dan pemikirannya yang terdapat dalam karya-karyanya. Pada tahap eksplorasi pengumpulan data dilakukan lebih terarah pada fokus studi terutama menyangkut tiga elemen penting pemikiran teologinya, yaitu struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ' al-Husnâ. Di sini penulis mengumpulkan data secara lebih mendalam berkaitan dengan ketiga elemen pemikiran ini dalam karya-karyanya dan membandingkannya dengan data lain (literatur lain atau karya orang lain) yang berkaitan dengan ketiga tema tersebut. Pada tahap ini data mengenai unsur-unsur pendidikan akidah yang diperlukan untuk mengkonstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ sudah dapat ditemukan dan ditentukan. Untuk menemukan data dimaksud, dilakukan pembacaan secara mendalam dan pencatatan secara detail terhadap teks yang diperlukan yang didapat dari berbagai dokumen berupa literatur baik primer maupun sekunder. Pada tahap studi terfokus dilakukan kajian secara terfokus terhadap data dengan cara memfokuskan, menyeleksi, atau menspesifikkan data tertentu yang relevan untuk mengkaji dan mengkonstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas dan mengkritisi pemikiran Zurkani Jahja adalah teknik analisis kritis versi Jujun S. Suriasumantri. Teknik ini diaplikasikan dalam dua tahap. Pada tahap pertama analisis ditujukan untuk membuat deskripsi, pembahasan dan kritik, sedang pada tahap kedua dilakukan studi analitik dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan

⁵⁷ Furchan and Maimun, *Studi Tokoh*, 47.

mengembangkan model.⁵⁸ Pada tahap pertama unsur-unsur pendidikan akidah yang terkandung dalam pemikiran Zurkani Jahja mengenai struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan al-Asmâ' al-Husnâ yang menjadi landasan konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Pada tahap kedua, studi analitik (membandingkan, menghubungkan, dan mengembangkan model), peneliti memilih pengembangan model pemikiran sebagai studi analitik utama, sementara membandingkan dan menghubungkan menjadi pelengkap dan digunakan secara sporadis. Pada studi analitik dengan membandingkan, peneliti membandingkan dan mendialogkan pemikiran Zurkani Jahja dengan pemikiran tokoh-tokoh lain yang juga menulis tentang teologi Islam atau al-Asmâ' al-Husnâ. Pada studi analitik dengan menghubungkan, peneliti mengaitkan pemikiran Zurkani Jahja dengan konteks zamannya, peristiwa historis dan pemikiran tertentu yang mempengaruhinya. Pada studi analitik dengan mengembangkan model, peneliti merangkaikan gagasan-gagasan Zurkani Jahja yang memiliki keterkaitan menjadi satu kesatuan dalam bentuk sistem atau konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ. Ini sejalan dengan penjelasan Suriasumantri, bahwa mengembangkan model (rasional) berarti melakukan telaah pengembangan terhadap serangkaian gagasan yang kait-mengait yang membentuk satu kesatuan yang utuh berupa sistem.⁵⁹

Di samping menggunakan tahapan analisis-kritis di atas, penulis juga mengkombinasikan metode analitis-kritis ini dengan analisis hermeneutika. Analisis hermeneutika yang digunakan adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Kaelan yang melibatkan beberapa unsur lingkaran komponen hermeneutika, yaitu teks, *author*, *reader*, distansiasi, dan apropriasi.⁶⁰ Menurut Kaelan, proses lingkaran hermeneutik tersebut tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis. Peneliti tidak hanya berhadapan dengan teks yang dihasilkan oleh seorang tokoh, tetapi juga berhadapan dengan konteks pemikiran sang tokoh yang antara lain dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya, tradisi dan situasi lainnya. Karenanya

⁵⁸ Tahapan analisis ini merupakan langkah kelima dan keenam dalam tahapan penelitian analitis-kritis. Pada langkah keenam, studi analitik, yaitu membandingkan, menghubungkan, dan mengembangkan model, Jujun menjelaskan bahwa membandingkan berarti menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek. Menghubungkan berarti mengkaji hubungan berupa pengaruh pemikiran orang lain atau kejadian tertentu. Mengembangkan model rasional berarti telaah pengembangan terhadap serangkaian gagasan yang kait-mengait yang membentuk satu kesatuan yang utuh berupa sistem. Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan, Mencari Paradigma Kebersamaan," in *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, M. Deden Ridwan. (Bandung: Penerbit Nusa, 2001), 72-74.

⁵⁹ Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan, 70.

⁶⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2006), 82-83.

dimensi historis ini harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan pemaknaan terhadap karya seorang tokoh.⁶¹

Objek penelitian ini berupa teks karya pemikiran Zurkani Jahja, maka teks tersebut menjadi media penghubung antara penulis teks (*author*) dan peneliti sebagai pembaca (*reader*). Hubungan ini menimbulkan adanya distansiasi dan aprioriasi.⁶² Distansi merupakan “jarak” antara peneliti dan teks, yakni jarak waktu dan tempat di mana teks itu lahir dengan konteks masa atau situasi peneliti (*reader*) yang mempelajari teks tersebut. Peneliti mesti memperhatikan faktor “jarak” dan situasi masa (konteks) ketika teks itu ditulis. Di antaranya adalah aspek konteks sosial-budaya yang melingkupi penulis teks (*author*) yang berbeda dengan konteks sosial-budaya si peneliti (*reader*). Situasi jaman yang berbeda dan konteks sosial-budaya yang berbeda menimbulkan jarak (distansiasi) yang dapat mempengaruhi pemaknaan.

Di sisi yang berbeda, apropriasi membuat teks menjadi sangat terbuka bagi peneliti sebagai penafsir atau pemberi makna terhadap teks. Dengan pemahaman terhadap teks dan konteksnya memungkinkan pemaknaan atau penafsiran diperkaya oleh kreativitas peneliti. Tahap pemaknaan ini memungkinkan terjadinya pengayaan dan pengembangan interpretasi yang sesuai dan relevan dengan konteks peneliti sehingga dapat memunculkan horison baru dari teks yang dikaji. Pada tahap pengayaan dan pengembangan interpretasi inilah pemilihan teks dari karya-karya Zurkani Jahja yang mengandung unsur-unsur pendidikan akidah diolah dan disatukan untuk menghasilkan sebuah konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ sebagai horison baru. Upaya penemuam horison baru

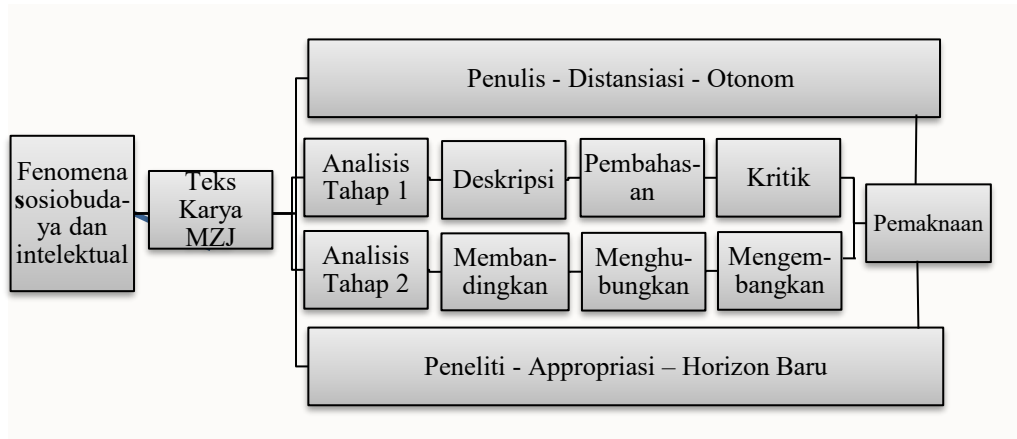
⁶¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Penerbit “Paradigma”, 2010), 182.

⁶² Konsep distansiasi dan apropriasi merupakan bahasan penting dalam teori interpretasi Paul Ricoeur sehingga ia menjadi referensi penting terkait kedua konsep ini dalam metode hermeneutika. Di sini teks yang diinterpretasi dianggap memiliki otonomi. Makna teks yang otonom itu tidak melekat pada penulis semata, tetapi makna itu dapat terbentuk dan muncul dari interaksi antara teks dengan pembacanya. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat dan memahami teks dari berbagai perspektif, baik perspektif penulis teks, perspektif pembaca lain, dan perspektif pembaca teks sendiri yang memungkinkan untuk menciptakan makna baru. Distansiasi dapat dimaknai sebagai proses melepaskan diri dari asumsi atau prakonsepsi seorang pembaca ketika mengkaji atau berdialog dengan teks. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan interpretasi yang lebih objektif dan kritis. Konsep apropriasi merupakan proses mengambil dan mengolah teks pada elemen-elemen tertentu untuk menghasilkan makna baru atau untuk menyatukan ide-ide dari berbagai sumber sehingga menghasilkan teks yang koheren. Konsep distansiasi dan aprioriasi dalam teori interpretasi Paul Ricoeur dapat dilihat dalam beberapa literatur yang menghimpun esai-esainya, seperti *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Yudi Sanoso dengan judul: Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). Ada pula buku *Interpretation Theory* (diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dengan judul: *Teori Interpretasi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

ini dikombinasikan dengan teknik pengembangan model rasional pada tahap kedua teknis analitis-kritis Jujun S. Suriasumantri yang telah disebut sebelumnya.

Kombinasi antara teknik analitis-kritis dan teknik analisis hermeneutik dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini:

Gambar 1.1. Skema Teknik Analitis-Kritis-Hermeneutis



H. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan berisi paparan mengenai adanya problem atau gap yang perlu dikaji sebagai fokus penelitian. Dikemukakan pula aspek kebaruan dan pentingnya problem tersebut diteliti secara mendalam serta metode yang digunakan untuk mengkajinya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang konsep pendidikan akidah dan al-Asmâ` al-Husnâ yang disajikan dalam tiga subbab. Subbab tersebut adalah: (1) Konsep pendidikan akidah dalam Islam tentang definisi dan sistem pendidikan akidah dengan sejumlah komponennya, (2) Konsep al-Asmâ` al-Husnâ yang meliputi bahasan tentang definisi al-Asmâ` al-Husnâ, dasar normatif al-Asmâ` al-Husnâ, jumlah dan versi nama dalam al-Asmâ` al-Husnâ, pengelompokan nama-nama Allah, makna *iḥshâ`*: fungsi dan dimensi al-Asmâ` al-Husnâ, serta konsep tentang *ma`rifah* dan *takhalluq*, dan (3) Al-Asmâ` al-Husnâ untuk pendidikan akidah dan pembentukan karakter.

Bab III menyajikan tentang biografi M. Zurkani Jahja dan kondisi sosial-intelektual yang berkembang di masa hidupnya. Bab ini terdiri dari sembilan subbab, yaitu: (1) M.Zurkani Jahja dan keluarga, (2) Riwayat pendidikan, (3) Pendidikan tambahan berupa pelatihan dan kursus singkat, (4) Prestasi di bidang

akademik, (5) Perkembangan karir dan aktivitas organisasi, (6) Karya Intelektual, (7) Kiprah intelektual, pengembangan lembaga, dan sosial-keagamaan, (8) Figur intelektual Ghazalian, dan (9) Situasi sosial dan perkembangan Intelektual mulai dari kondisi kampung halamannya hingga situasi nasional.

Bab IV menyajikan bagian pertama bahasan utama penelitian ini, yaitu tentang unsur pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja. Pada bab ini dilakukan analitis kritis tahap pertama (deskripsi, pembahasan, dan kritik), Bab ini terdiri dari empat subbab, yaitu: (1) Konstruksi pendidikan akidah dalam struktur teologi al-Ghazâlî, (2) Format teologi Islam ideal dan pengembangan materi akidah, (3) Al-Asmâ` al-Husnâ sebagai basis pendidikan akidah, (4) Tinjauan kritis terhadap unsur-unsur pendidikan akidah dalam pemikiran M. Zurkani Jahja.

Bab V merupakan bagian kedua dari bahasan utama penelitian ini, yaitu konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ dan aktualisasinya di era global. Bagian ini merupakan analisis tahap kedua yang lebih mengarah pada pengembangan model rasional pada pemikiran Zurkani Jahja dalam konteks pendidikan akidah. Bab ini terdiri dari tiga subbab, yaitu: (1) Merelevansikan teologi al-Ghazâlî dalam konteks pendidikan akidah di era modern, (2) Konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ, dan (3) Aktualisasi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban terhadap problem yang menjadi fokus penelitian mengenai pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Bab ini juga menyajikan rekomendasi yang dianggap penting berkaitan dengan hasil penelitian yang telah disajikan.